

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DAN PERANNYA DALAM MENDORONG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**AULIA ANNISA
NPM: 1511010021**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DAN PERANNYA DALAM MENDORONG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**AULIA ANNISA
NPM: 1511010021**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag

Pembimbing II : Syaiful Bahri, M. Pd.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Berbicara pendidikan Islam berarti membicarakan masalah diri manusia. Pandang semacam ini jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu itu sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah- Nya di muka bumi dalam rangka mengabdikan kepada- Nya. Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah masih terjadinya dikotomi ilmu, artinya terjadi pemisahan antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu dunia (profan) yang saling menafikan satu sama lain. Maka dari itu, penulis kemudian membahas kembali tentang pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, yaitu Mohammad Natsir. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia”.

Penelitian ini termasuk kedalam *library research* (penelitian kepustakaan). yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “ *deskriptif kualitatif*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif analisis dan metode analisis isi (*content analysis*). Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yaitu pemikiran pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keseimbangan ini dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal perbedaan antara hak dan bathil. Semua yang hak dapat diterima, meskipun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur. Dengan begitu, akan tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmaninya.

Perannya dalam mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari sekolah- sekolah yang sudah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya,. Pada sekolah umum sudah memasukkan pendidikan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga dengan sekolah Islam atau pesantren sudah memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan Islam, Mohammad Natsir



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **AULIA ANNISA**
NPM : **1511010021**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM
MENDORONG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Pembimbing II

Syaiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Saife'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM MENDORONG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.** Disusun oleh **Aulia Annisa, NPM: 1511010021, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah diuji kan pada hari/tanggal: Rabu, 22 Mei 2019.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Rudy Irawan, M.S.I

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Pembahas Pendamping II: Syaiful Bahri, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”. (Q.S Al- An’am 6 : 162)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 150

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dari hati yang paling dalam dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku : Ayahanda Syai'in Alim dan Ibunda Wenti Mairia tercinta, yang telah membesarkanku, membimbingku, mendo'akanku, dan memotivasiku, dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati serta semua pengorbanan baik materil ,spiritual dan keteladanan selama menuntut ilmu, berjuang demi tercapainya cita- citaku, rasa hormat dan bakti tulus ku semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemuliaan kepada beliau.
2. Adik- adikku tersayang, Ahmad Zamhari dan Rima Dian Tirta yang telah menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang telah mendukung, menyemangati setiap langkahku.
3. Seluruh keluarga besarku H. Hasan, Usman Hasan dan Mat Arif Hasan yang senantiasa memberikan do'a dan menantikan kesuksesanku.
4. Serta Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan Ilmu Pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Aulia Annisa, dilahirkan di Tetaan Lampung Selatan pada tanggal 23 Mei 1997, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Syai'in Alim dan Ibu Wenti Mairia. Adapun pendidikan yang pernah penulis tempuh, adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Tetaan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Lulus Pada Tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Lulus Pada Tahun 2012
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Lulus Pada Tahun 2015
4. Kemudian Pada Tahun 2015 Penulis Melanjutkan Studinya di Perguruan Tinggi Islam Negeri Dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis mengabdikan selama menjalani KKN di desa Bumidaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan serta menjalani PPL di MIN 7 Bandar Lampung. Dan sekarang penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul : “*Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*” pada tahun 2019

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah mengutus seorang rasul- Nya yang terakhir, Muhammad Saw dengan membawa petunjuk dan *ad-din* yang haq serta kitab al- Qur'an yang diturunkan kepadanya. Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarga, dan sahabat serta umat beliau yang senantiasa menegakkan kalimat- kalimat Allah Swt.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada- Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan karya yang membanggakan dalam hidup penulis, yaitu skripsi dengan judul “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia”

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, semoga Allah Swt membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan mengaharap ridho Allah SWT termikasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku rector UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Imaam Syafe'I M, Ag selaku ketua jurusan dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syaiful Bahri, M. Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, mudah- mudahan ilmu yang penulis dapat bisa bermanfaat.
5. Bapak ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
6. Pimpinan beserta staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang ku banggakan.
8. Keluarga Besar PAI angkatan 2015. Terhusus Teman- teman PAI kelas A yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi.
9. Teman dekatku Adila Amalia, Aprilia Gita Lestari, Sri Mulya Desniati, Triyana Dewi, Distalia Rahayu, Asma Mufida Hidayah, Indah Aprilia Putri yang senantiasa membimbingku dan mengingatkanku dalam kebaikan, memberikan semangat, dan memotivasiku.

10. Keluarga besar Tim Solid Akreditasi PAI (Indah Aprilia Putri, Maysaroh, Mei Sundala Ria, Sri, Agustiana, Deksa Ira, Akbar Tanjung, Rangga Pambudi, Rizki Firmansyah, Rahmat Ramadhan, Kiki Alfiansyah, Hamim, Teni dll) yang senantiasa selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh Keluarga Besar KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Lampung, Komisariat UIN Raden Intan Lampung, Pengurus Daerah KAMMI Bandar Lampung, Pengurus Wilayah KAMMI Lampung, UKM BAPINDA, UKM-F IBROH, GEMAIS, SALAM, RABBANI, IKRIMAH, UKM-F Rumah Da'i Serta IKAMM Lampung Selatan, disanalah penulis berkreasi selama masa kuliah, dan disanalah penulis mendapatkan ilmu, pengalaman yang sangat luar biasa serta saudara dan hal-hal yang tidak akan pernah terlupakan dimasa kuliah.

12. Teman- teman Kosan Mami Eha (Sri Mulya Desniati, Distalia Rahayu, Umayya, Ayu, Seftia Nurmalisa, Jari Eka, Tiara dll) terimakasih atas dukungan dan spiritnya semoga silaturahmi kita akan terus berlanjut walaupun terpisah nanti.

13. Teman- teman KKN kelompok 126 dan PPL kelompok 89.

14. Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Seiring dengan ucapan terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah- Nya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis serta menjadikan amal shaleh kepada semua pihak yang

telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap mudah- mudahan skripsi ini berguna bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bandar Lampung, 22 Mei 2019
Penulis

Aulia Annisa
1511010021



DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	4
D. Identifikasi Masalah	18
E. Batasan Masalah	18
F. Rumusan Masalah	18
G. Tujuan Penelitian	19
H. Manfaat Penelitian	19
I. Metode Penelitian	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	25
2. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Islam	28
3. Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam	32
4. Tokoh- tokoh Pemikiran Pendidikan Islam	53
5. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam	57
B. Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia	59
1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam	59
2. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia	63
3. Ciri- Ciri Inovasi atau Pembaharuan Pendidikan Islam	68
4. Tujuan Pendidikan Islam	70
5. Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia	73
6. Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia	77
C. Penelitian Yang Relevan	79

BAB III BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD NATSIR

A. Keluarga dan Kelahiran Mohammad Natsir	82
B. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir	83

C.	Peran Dan Kiprah Mohammad Natsir.....	89
D.	Karya- karya Mohammad Natsir.....	93

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM MENDORONG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A.	Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam	101
1.	Konsep Pendidikan Islam.....	101
2.	Dasar Pendidikan Islam.....	105
3.	Tujuan Pendidikan Islam.....	107
4.	Kurikulum Pendidikan Islam	111
5.	Metode Pendidikan Islam.....	114
6.	Peranan dan Fungsi Pendidikan Islam	118
7.	Konsep Guru	119
B.	Peran Mohammad Natsir Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia	122
1.	Purifikasi	122
2.	Modernisasi	139

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	144
B.	Saran	146
C.	Penutup.....	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembaran Pengesahan Seminar Proposal.....
2. Surat Permohonan Penelitian.....
3. Surat Balasan Penelitian.....
4. Surat Keterangan Turnitin.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islaam Di Indonesia”. Dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran

Secara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksan. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.¹

2. Mohammad Natsir

Mohammad Natsir merupakan salah seorang pembaharu Islam ternama pada masanya. Ia diakui sebagai pembaru Islam dalam arti yang sesungguhnya. Dikatakan “dalam arti yang sesungguhnya” adalah karena dalam menawarkan pembaruan Islamnya itu Natsir tidak terjebak pada pemikiran yang kerap kali “menyimpang” dari norma dan etika Islam dalam pikiran- pikiran mereka.

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 2

Meskipun begitu, Natsir tetap mampu meletakkan dasar- dasar pemikiran pembaruan dengan cara yang sangat moderat, bahkan boleh dikatakan cukup liberal.²Dalam tulisannya yang berjudul Tauhid Sebagai Dasar Didikan Mengenal Tuhan, Mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi- profesi asasi dalam masyarakat.³

4. Islam

Islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai “Agama Allah SWT”. Agama artinya jalan. Agama Allah SWT jalan menuju Allah SWT. Tuhan yang menguasai, mengatur, alam semesta ini. Tuhan yang mengembangkan alam beserta segala isinya, serta mengarahkan perkembangannya. Dengan demikian jika dirangkum pengertian Islam adalah “menempuh jalan keselamatan”, dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan melaksanakan dengan patuh dan ketaatan untuk mencapai kesejahteraan dan kesentausaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.⁴

² Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka* (Bandung : Segi Arsy, 2015), h. 7

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 28

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 35

Jadi pendidikan Islam adalah “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai- nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut :

1. Penulis melihat dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami dikotomi keilmuan, antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu umum, sehingga dikotomi atau pemisahan ini telah membawa dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang tidak seimbang dan menjadikan ilmuwan- ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan serta lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang telah mengalami pemisahan dari dunia, ilmu- ilmu sosial dan humaniora, telah menjadikan pakar agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, serta gagap terhadap kemajuan dalam dunia modern. Agama seolah terlepas dari realitas sosial. Apalagi studi islam yang telah ada selama ini seolah menampilkan tumpang tindih yang merugikan baik bagi pengajar maupun yang diajar. Pemikiran yang bersifat bipolar- dikotomis ini menyebabkan manusia merasa terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial- budaya sekitarnya. Sehingga pada akhirnya terjadi

dehumanisasi secara masif baik pada bidang keilmuan maupun keagamaan..

2. Konsep pemikiran pendidikan pada zaman dahulu bisa jadi dirasakan pada zaman sekarang, dimana pendidikan merupakan bagian fenomena sosial.
3. Penulis ingin melihat Pemikiran Mohammad Natsir dalam dunia pendidikan Islam dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Saat manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sejak itu pula muncul gagasan dalam melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.

Sejatinya kegiatan pendidikan telah mengalami proses yang lama, yaitu saat sejarah manusia itu sendiri telah ada, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budaya. Secara umum kegiatan pendidikan telah ada sejak manusia diciptakan. Meskipun bentuknya sederhana, manusia harus melaksanakan pendidikan karena manusia bukan termasuk makhluk instintif.⁵

Saat ini dalam dunia pendidikan telah kita temukan ada istilah dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah membawa kesan bahwa pendidikan agama yang telah ada berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa adanya sentuhan agama.

⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113- 114

Islam telah mengajarkan umatnya tentang pandangan hidup (way of life) dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spiritual, dan lain sebagainya. Islam memanang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT di muka bumi dan harus senantiasa melaksanakan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui karya-karya nyata dan bermanfaat bagi kehidupan seluruh umat manusia.⁶ Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁷ (Q.S At- Tin : 4)

Manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk sebaik- baiknya dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain, bentuk manusia terdiri dari jasmani dan rohani, Allah SWT mengakaruniakan beberapa kemampuan dasar pada manusia yang cenderung berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, serta menurut aliran behaviorisme disebut kemampuan dasar secara otomatis dimungkinkan bisa berkembang.⁸

Manusia diciptakan Allah SWT agar dapat mengemban tugas penghambaan terhadap pencipta-Nya. Salah satunya untuk mentaati Allah SWT dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Allah Swt berfirman :

⁶Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 72

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 597

⁸HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.88

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az- Zariyat : 56).⁹

Berdasarkan pada keyakinan penciptaan ini. Oleh karena itu, menurut filsafat pendidikan, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan peluang untuk dididik.¹⁰

Manusia adalah makhluk yang mempunyai bakat atau potensi bisa dididik dan mendidik sehingga dapat menjadi pemimpin di muka bumi.¹¹

Ketika adam diciptakan, saat itu pula, pendidikan sudah ada, pada mulanya Allah SWT lah sebagai pendidik dan adam sebagai terdidik.

Allah SWT memberikan pengajaran kepada adam tentang nama- nama sesuatu, ini diharapkan supaya memiliki kesadaran terhadap tujuan penciptaan atau dalam maksud lain supaya mengetahui akan sifat- sifat Allah SWT. Serta sadar akan adanya hubungan antara sang pencipta dengan yang diciptakan.¹²

Awal dari kalimat iqra’ (bacalah) itu memberitahukan tahapan baru bagi umat manusia yaitu supaya menggunakan bimbingan akal dalam membaca, menulis, dan berbicara. Kewajiban untuk mencari ilmu pengetahuan guna memajukan dan menegakkan seluruh peradaban islam, baik dari segi rohaniah,

⁹Op. Cit, h. 523

¹⁰Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, Gorontalo : Ideas Publishing, 2013), h.13

¹¹Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2013), h. 16

¹²Kutipan dari buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, Karya Syed Ali Ashrat, *New Horizons In Muslim Education (Clippenham)*, (Antony Rowe Ltd., 2014), h. 35- 36

jasmaniah, kecerdasan akal serta kebendaan agar senantiasa berkembang melalui amalan hati dan usaha memperbanyak ilmu pengetahuan.

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan ini, karena begitu pentingnya tidak ada suatu hal pun terlepas dari peran pendidikan tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan berhitung dibutuhkan dalam hal menata keuangan, dalam hal hukum, pendidikan tentang hukum, pendidikan tentang hukum perlu dipelajari, tidak bisa kita bicara hukum tanpa kita mengetahui terlebih dahulu hukum tersebut, apalagi pada aspek agama, kita harus memahami tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama, begitu juga dengan bidang yang lain.¹³

Pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, dikotomi atau pemisahan ini sudah membawa dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang tidak seimbang dan menjadikan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan serta lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang telah mengalami pemisahan dari dunia, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah menjadikan pakar agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, serta gagap terhadap kemajuan dalam dunia modern. Agama seolah terlepas dari realitas sosial. Apalagi studi islam yang telah ada selama ini seolah menampilkan tumpang tindih yang merugikan baik bagi pengajar maupun yang diajar (Azyumardi Azra, 1999, ;201-216). Pemikiran yang bersifat bipolar- dikotomis ini menyebabkan manusia merasa terasing dari dirinya

¹³Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina, 2013), h.29

sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial- budaya sekitarnya. Sehingga pada akhirnya terjadi dehumanisasi secara masif baik pada bidang keilmuan maupun keagamaan (Amin Abdullah, 2003 : 4). Anthroposentrisme kebudayaan yang terbukti merusak secara ekologis, yang diintensifkan oleh munculnya “humanisme sekuler” akan menjadi semakin kuat lagi dengan adanya kemunculan idiologi “Kematian Tuhan” (death of god ideology) (John F Haught, 2005 : 328). Hal ini diharuskannya melakukan perombakan kembali terhadap kurikulum dan silabi yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang baru ini harus bisa disesuaikan dengan kondisi atau kondisi yang ada dengan suatu pendekatan yang integrative.¹⁴

Seperti yang telah menjadi cita- cita dalam pendidikan nasional yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang yang menjadi cita-cita pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif disiplin beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, edukasi, dan sehat jasmani serta rohani.¹⁵

Sistem pendidikan Islam harus dilaksanakan diatas konsep kesatuan antara pendidikan Qolbiyah dan Aqliyah, sehingga pendidikan Islam mampu

¹⁴ M. Hasan Bisyr, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol, No. 2, Desember 2013, h. 182

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Sisdiknas No 2003*. Jakarta, h. 3

menghasilkan manusia muslim yang paham baik secara intelektual maupun terpuji secara moral.¹⁶,

Di Indonesia sendiri memiliki banyak khazanah tokoh pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam, para tokoh- tokoh tersebut sangat intens dan memiliki kepedulian yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan terhadap dunia pendidikan Islam. Mereka banyak membuat gerakan- gerakan yang baru, pemikiran- pemikiran yang segar serta gagasan- gagasan yang cemerlang, yang sesuai dengan tujuan dan arah serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh- tokoh pembaharuan tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide- ide yang banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan pada masa kini.

Salah satunya Mohammad Natsir, beliau begitu menginspirasi dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai Pahlawan Nasional yang kegiatannya dalam memajukan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di masa yang lalu telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. Pak Natsir (sapaan akrab beliau) tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Tapi, beliau juga dikenal sebagai seorang aktivis pendidik bangsa yang telah menuliskan episode sejarahnya di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru. Pemikiran beliau banyak dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang.

Mohammad Natsir merupakan tokoh yang mempelopori pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al- Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan berbasis Al-

¹⁶Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), h. 6

Qur'an dan Al- Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, menumbuhkan segenap kemampuan manusia (fitrah) supaya menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Kemudian, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan tujuan ajaran Islam yakni sebagai agama yang bersifat universal.

Maka menurut Natsir, Islam tidak hanya sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa studi mengenai Mohammad Natsir dan pemikirannya mengenai pendidikan Islam adalah bidang yang sangat menarik dan esensial untuk diteliti serta cukup beralasan, maka penulis berusaha mengkaji pemikiran Mohammad Natsir, dan membuat format dari idea tau gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu ringkasan. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Untuk menjawab permasalahan ini maka akan dijelaskan pemikiran Mohammad Natsir mengenai : a) tujuan pendidikan Islam, b) kurikulum pendidikan Islam, c) metode pendidikan Islam.

Ide atau Gagasan Mohammad Natsir ditarik dari tiga sisi, yaitu : Konsep Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Konsep Guru

1. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Natsir Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini

merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal. Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas- batas negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur. Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataupun dari Timur. Itulah sebabnya Rasulullah Saw tidak membatasi wilayah- wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan Timur dan Barat tidak dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan bersifat baru. Kedua sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari manapun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat universal dan sekaligus integral dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan diakhirat kelak.¹⁷

¹⁷*Ibid*, h. 120

2. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Mohammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul *Tauhid Sebagai Dasar Didikan* mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak- anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan seperti diterangkan di atas.¹⁸

Pentingnya Tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang diyakini kebenarannya.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Natsir, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya ialah untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

¹⁸ Mohammad Natsir, *Op. Cit*, h. 10

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Op.Cit*, h. 86

Selanjutnya, Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Menurut Natsir, dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang terbaik dan sebagai khalifah di bumi.

Natsir sampai pada rumusan tujuan pendidikan yang hakikatnya sama dengan tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan yang demikian itu menurutnya wajib diberikan kepada anak murid yang sedang menghadapi kehidupan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Natsir berpandangan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut semestinya kurikulum pendidikan disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, beliau menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari paham sekularisme.

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang integral harus memasukkan tauhid sebagai dasar pendidikan. Melalui dasar tauhid tersebut, maka akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Natsir selalu

menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

Dalam salah satu tulisannya, Natsir membagi keseimbangan antara pendidikan Islam yang meliputi tiga hal :

1. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.
2. Keseimbangan antara badan dan roh.
3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.

Konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurutnya, Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Natsir tidak mempertentangkan antara barat dan timur, tetapi ia mempertegas antara yang haq dan yang batil. Penolakannya terhadap sekularisme telah jelas, ia menyebutnya dengan istilah “netral agama”, dan ini adalah batil karena mengenyampingkan nilai agama.

5. Metode Pendidikan Islam

Mohammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu dinisbatkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang pendakwah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berdakwah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu, objek da'wah

yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target dakwah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat "berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah". Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah Swt . Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berdak'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu : metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normative dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan diatas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti ‘mengenal golongan’, yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing- masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabi’at masing- masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da’wah kepada manusia yang berbagai jenis. Mohammad Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan : a) Ada golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan- alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka. b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi- tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau’idzah al- hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik- baik, dengan ajaran- ajaran yang mudah difahami. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak terlalu mendalam. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al- lati hiya ahsan, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya bisa berfikir secara sehat, dan dengan cara yang baik.²⁰

²⁰ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da’wah*, (Jakarta : Media Da’wah, 2013), h. 158-

Adapun mau'idzah al- hasanah dan mujadalah bi al- lati hiya ahsan, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mujadalah, bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai, bertukar fikiran berupa soal jawaban yang mudah dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa yang berbeda – beda antara keadaan dan suasana.

Berawal dari latar belakang permasalahan diatas dan mengetahui ketokohan Mohammad Natsir serta pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam, dan mengetahui Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.

6. Konsep Guru

Menurut DR.G.J. Nieuwenhuis sebagaimana dikutip oleh Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut.

D. Identifikasi Masalah

Berawal dari latar belakang masalah diatas, peneliti mampu mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini telah mengalami dikotomi keilmuan yakni antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu umum.
2. Kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin deras dengan adanya berbagai dampak positif dan negatif, oleh karena itu, sangat diperlukan meneliti kembali pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada : “Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan pendidikan islam di Indonesia Pada Periode 1934-1940”

F. Rumusan Masalah

Penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut : “ Masalah merupakan suatu bentuk pertanyaan yang mesti dicarikan jawabannya, semua hambatannya serta kesulitan yang harus diatasi.²¹Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Peran Mohammad Natsir Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

²¹Muhammad Ali, *Prosedur Penelitian dan Strategi*, (Bandung : Alumni, 2014), h. 24

1. Untuk mengetahui, memahami bagaimana Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.

H. Manfaat Penelitian

Observasi ini memiliki arti yang begitu penting karena memiliki manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Pembaca

- a. Dengan belajar karya ilmiah ini diharapkan pembaca memahami dan mempunyai representasi yang jelas mengenai siapa Mohammad Natsir dan pola pemikirannya.
- b. Mempersembahkan wawasan yang berkenaan dengan Pemikiran Mohammad Natsir khususnya tentang Pendidikan Islam.
- c. Mempersembahkan wawasan yang berkenaan dengan Pemikiran Mohammad Natsir dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.

2. Bagi Penulis

- a. Manfaat secara teoritis adalah memperbanyak pemahaman dan perbendaharaan tentang kegunaan pendidikan karakter.
- b. Mampu mengasah kapasitas dalam meobservasi, mengkaji pemikiran pembaharuan tokoh- tokoh Indonesia lainnya.

I. Metode Penelitian

Agar dapat mengetahui serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan agar memperoleh tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya metode penelitian yang selaras dan sesuai guna merumuskan dan mengerjakan informasi yang telah dikumpulkan.

Metode penelitian merupakan suatu sistem bertindak menurut pola aturan atau bentuk yang bertujuan supaya aktivitas efektif terlaksana secara obyektif dan teratur dan mampu mencapai hasil yang optimal.²² Atau diartikan sebagai metode ilmiah dalam mendapatkan data atau informasi dengan tujuan tertentu.²³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu observasi yang menitikberatkan pembahasannya pada referensi-referensi baik berupa buku, jurnal maupun terbitan lainnya.²⁴

Hal ini disebabkan penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui, menganalisa, membuat interpretasi serta menggeneralisasi dari aktualitas hasil pemikiran dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir dan ahli, yang dalam hal ini adalah Mohammad Natsir tentang pemikiran pendidikan Islam.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi keterangan secara seksama mengenai suatu

²²Anton Baker, *Metode- metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : kanisius, 2014), h. 55

²³Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif Dan R& B, (Bandung : Alfabeta 2008), h. 3

²⁴Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Restu Agung, 2001), h. 109

individu, atau tanda- tanda suatu kelompok tertentu.²⁵ Sedangkan, menurut kartini kartono penelitian deskriptif adalah suatu observasi yang hanya menggambarkan, menguraikan dan memberitahukan suatu kejadian, objek atau sasaran suatu peristiwa yang menarik kesimpulan.²⁶

Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan sasaran dari penelitian mengenai pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi atau data tersebut maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini adalah subyek darimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer disini adalah data atau informasi yang penulis peroleh dari karya tulis orisinal dari tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Capita Selecta I dan II (Mohammad Natsir, 2008)
2. Islam dan Aqal Merdeka (Mohammad Natsir, 2015)

b. Sumber Data Sekunder

1. Tokoh- Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Abuddin Nata, 2005)

²⁵Steven Adam J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung : Remaja Rosdakarya 2013), h. 33

²⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 1996), h. 7-8

2. Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir (Anwar Harjono, dkk, 1996)
3. Lukman Hakiem, M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik, (Jakarta : Republik, 2008)
4. Islam Sebagai Dasar Negara (Sega Arsy : 2014)
5. Mohammad Natsir, World Of Islam Festifal (Dalam Perspektif Sejarah),(Jakarta : PT Inti Idayu Press, 1980)
6. Natsir “Politik Santun Diantara Dua Rezim” (Nugroho Dewanto, 2017)
7. Dari Hatta Sampai Hoegeng “Kisah Tokoh- Tokoh Paling Jujur Dan Pantang Korupsi” (Dadi Purnama Eksan, 2014)
8. Pemikiran Pendidikan Islam (A. Susanto, 2015)
9. Filsafat Pendidikan Islam (Zuhairini, dkk. 2015)
10. Ilmu Pendidikan Islam (Zakiah Daradjat, dkk. 2016)
11. Teologi Pendidikan (Jalaluddin, 2003)
12. Sejarah Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2012)
13. Ilmu Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010)
14. Ilmu Pendidikan Islam (H.M. Arifin, 2014)
15. Ilmu Pendidikan Islam (Bukhori Umar, 2017)
16. Ilmu Pendidikan Islam (Ramayulis, 2002)

4. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data atau informasi

yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan harus melalui beberapa buku, bisa berupa buku- buku, majalah- majalah, pamphlet, atau bahan dokumenter lainnya.²⁷ pendapat lain menyatakan bahwa study kepustakaan adalah suatu usaha yang dikerjakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang signifikan dengan topic atau pemabahasa masalah yang akan atau sedang diteliti.²⁸

5. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis mengerjakan data- data atau informasi yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan sistem berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, kehidupan Mohammad Natsir ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan islam serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan deskripsi tentang hal yang diteliti dalam kerangka uraian naratif.

Kemudian, data atau informasi yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan analisis isi (content analysis), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karya untuk memperoleh latar belakang dan persoalannya. Conten analysis merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan

²⁷S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145

²⁸[http : writing.colostate. edu/ guides/research/ content. com/ 2014/ 11/ 04](http://writing.colostate.edu/guides/research/content.com/2014/11/04)

untuk mengerjakan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.²⁹



²⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), sh. 67-68

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara- cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib An- Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.¹

Dengan berpijak pada definisi di atas, yang dimaksud dengan *Pemikiran Pendidikan Islam* adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh- sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai- nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara kaffah.²

Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Pemikiran Pendidikan Islam

Secara khusus, menurut Samsul Nizar, pemikiran pendidikan islam memiliki tujuan yang sangat kompleks, antara lain :

- a. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan- persoalan seputar pendidikan islam.

¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : Sippres, 1993), h.184

²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), Cet- Ke 3, h. 3- 4

- b. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar islam.
- c. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang di tunjukkan oleh Rasulullah Saw dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi pendidikan islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan konstribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Meskipun kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep al- insaniyah yang dititik beratkan pada aspek peserta didik dan nilai- nilai kemanusiaan yang fitri sebagaimana dikembangkan oleh filsafat islam, akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.³

Prinsip- prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

a. Prinsip Ontologis

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan islam, memberikan arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak

b. Prinsip Epistemologi

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang

³ Samsul Nizar, *Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 17

efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya sebagai sebuah kebenaran yang hakiki.

c. Prinsip Aksiologis

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (Moral), maupun nilai ketuhanan (agama).⁴

2. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Islam

Secara khusus pemikiran pendidikan islam memiliki latar belakang dan tujuan sangat kompleks diantaranya adalah :

1. Untuk membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persoalan-persoalan di seputar pendidikan Islam.
2. Untuk memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar islam.
3. Untuk menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih baik.

⁴*Op. Cit*, h. 7- 9

4. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.⁵

Akhirnya secara khusus, pemikiran tentang pendidikan Islam ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pendidikan yang lebih adaptik dan integral dengan nuansa Islami terutama bagi pengembangan sistem pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum lainnya.⁶

Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran pendidikan yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari kondisi objektif sosial-budaya dan sosial keagamaan umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa dinamika pemikiran intelektual muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Sederetan intelektual muslim, sejak masa awal sampai pada era pos modernisme telah berupaya merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan islam yang ideal. kelompok intelektual muslim tersebut antara lain adalah :

1. Ibnu Maskawih (Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawih), lahir di rayy sekitar tahun 320 H./ 432 M. dan meninggal di isfaham pada tanggal 9 safar Maskawih yang berlatarbelakang mazhab syi'ah. Perhatiannya dalam menuntut ilmu sangat besar. Hal ini tercermin dari bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Dalam bidang sejarah umpamanya, ia belajar dengan Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-qadhi, filsafat dengan ibn al-khammar, dan kimia dengan

⁵Samsul Nizar, *Op. Cit*, h. 19

⁶A. Susanto, *Op. Cit*, h. 5

Abu Thayyib. Pemikirannya tentang pendidikan lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak. hal ini tercermin dari karya monumentalnya, Tahzib al-akhq. melalui karya tersebut Miaskawih menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang secara spontan mampu mendorong lahirnya perilaku dalam memperoleh kerimah-perilaku yang demikian akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.

2. Ibn Sina (Abu Ali al-Husaiyn ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Sina) lahir pada tahun 370/ 980 di asyanah, Bukhara (dalam peta modern masuknya Turkistan) ia wafat oleh penyakit disentri pada tahun 428/1037 dan dimakamkan di Hamadan (sekarang dalam wilayah Iran). Hasil pemikiran dari Ibn Sina diantaranya: Falsafah wujud, Falsafah Faidh, Falsafah Jiwa

3. Ibn Khaldun (Waliuddin Abdurrahman bin Muhamad bin Muhammad bin Hasan bin Jobir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Walid bin Usman) lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Di antara stressing ruint pemikiran Khaldun adalah pada bidang pendidikan islam dalam melaksanakan pendidikan, maka menurut. Khaldun paling tidak ada dua tujuan yang perlu disentuh yaitu jasmaniah dan rohaniah.

4. Muhammad Abduh ibn hasan Khairuddin, lahir pada tahun 1265 H/ 1849 M. Pada sebuah desa dipropinsi Gharbuyyah-ia lahir dari lingkungan petani sederhana yang taat dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Menurut Abduh metode yang kuno sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan dewasa ini,

sebab metode tersebut menurut tumbuhnya daya peserta didik dalam bukunya al-a'mal al-kamila Abduh menawarkan metode pendidikan yang lebih dinamis dan kondusif bagi pengembangan intelektual peserta didik. Metode yang dimaksud.

5. Ismail raji al faruqi, lahir di Sayfa (palestina) pada tanggal 1 Januari 1921. Ia meninggal pada tanggal 1986. latar belakang pendidikannya ditempuh pada pendidikan barat yaitu Colege Des Peres (1936). Kemudian pendidikan pasca sarjana mudanya ia rampungkan pada America University (1941). Kemuudian program magisternya pada Indian University dan harvard University dalam bidang filsafat. sedangkan gelar doktor ia peroleh pada indian university dalam bidang yang sama. Menurut analisis al-faruq umat islam saat ini berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dan lemah, baik secara moral, politik, dan ekonomi terutama komunitas intelektual dalam wacana keagamaan, umat islam terbelenggu oleh Khurafat, kondisi ini membuat umat islam taqlid yang berlebihan terutama dalam aspek syariat. Kondisi ini membuat umat islam berada dalam kondisi statis dan enggan melakukan kreativitas, ijtihad.

6. Syed Muhammad Waquib al-attas dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Paradigma pemikiran al-attas bila dikaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari dunia metafisika kemudian kedunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis, perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran.

3. Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata paedagogie dan paedagogiek, Paedagogie bermakna pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi (pedagogics) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.⁷

Ki Hadjar Dewantara, mengemukakan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuhan anak. Menurut Nursit Sumatmadja, pendidikan adalah sebagai proses pengubah perilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan.⁸

Menurut John S. brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam undang- undang Republik Indonesia nomor tahun 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.21- 22

⁸ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Sebuah Komperehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter Di Indonesia), (Gorontalo : Ideas Publishing, 2013), h.21

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mudyahardjo (2012 : 3) memberikan pengertian pendidikan ke dalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luar terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Definisi sempit, yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan- hubungan dan tugas- tugas sosial mereka.

Sementara itu, definisi luar terbatas, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman- pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi

kemampuan- kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan islam secara bahasa (Lughatan) ada tiga kata yang digunakan ketiga kata tersebut, yaitu (1) “at- tarbiyah”, (2) “al-ta-‘lim”, dan “al-tadib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan islam. Kata at- tarbiyah berasal dari tiga kata,, yakni pertama, kata rabba yarbu yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata raba yarabbu yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Al- ta’lim secara bahasa berasal dari kata ‘allama artinya mengejar. Selanjutnya al- ta’adib berasal dari kata ‘addaba yang artinya memberi adab.¹⁰

Dalam memberikan definisi tentang pendidikan islam maka penulis mengemukakan pendapat dari beberapa pakar pendidikan islam sebagai berikut :

- a. Hasan Al- Banna mengatakan, “Pendidikan islam adalah Proses aktualisasi potensi- potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai- nilai ajaran islam yang dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalbu guna mengabdikan kepada Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal, dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22- 23

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 35

persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.¹¹

- b. Omar Mohammad al- Thoumi Al- Syaibani mengatakan, “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengejaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.
- c. Al- Abrasyi mengatakan “Tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir dalam tutur katanya baik lisan dan tulisannya.¹²
- d. Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam.
- e. Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid- murid dengan cara- cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai- nilai spiritual dan sadar dalam nilai etis islam.
- f. Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam pada dua hal yaitu. pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan

¹¹ A. Susanto, *Op. Cit*, h. 65- 66

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.

dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai- nilai islam. Kedua, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai- nilai Islam.

- g. Muhammad S.A. Ibrahimy mendefisikan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan idiologi Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran islam serta mewujudkan kepada tercapainya kesejahteraan hidup, berdasar hukum- hukum dan ajaran islam yang berdasar Al- Qur'an dan Hadits.

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa idiologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam ,menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al- Qur'an, Sunnah dan perundang- undangan yang berlaku di negara kita.

¹³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Amzah, 2016), Cet Ke- 2, h. 26

Sementara itu, menurut penulis, dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dasar ideal dan dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu Al- Qur'an, Sunnah (hadis), alam semesta, dan ijtihad. Di pihak lain, dasar nilai operasional dibagi menjadi enam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dan administrasi, dasar psikologis, serta dasar filosofis.¹⁴

Secara tegas yang menjadi dasar pendidikan islam ialah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadits adalah pondasinya. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S An- Nisa : 59)¹⁵

Substansi pendidikan yang dibawa Al-Qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran illahi dan pengembangan potensi manusia untuk

¹⁴Ibid, h. 40- 41

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 89

mengembangkan kebenaran tersebut. Sedangkan secara metodologis dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran ruang dan waktu dimana proses pendidikan terjadi.¹⁶

Sebagaimana Ramayulis menyatakan bahwa : “ adanya dasar yang kokoh terutama Al- Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan menjadi jaminan Allah dan Rasul- Nya.”¹⁷Sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”(Al- Baqarah 2 : 2)¹⁸

Tuhan menamakan Al- Qur'am dengan kitab, yang disini berarti “yang ditulis”, sebagai isyarat bahwa Al- Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Kemudian Taqwa yaitu memelihara dari siksa Allah Swt dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangan- Nya, tidak cukup diartikan taakut saja.

Selain dari dua sumber pokok diatas, yakni Al- Qur'an dan Hadits, ada juga sumber tambahan yaitu ijtihad yang berarti “ ijtihad adalah sendi islam yang ketiga sesudah Al- Qur'an dan Sunnah. Menurut harfiah ijtihad berasal dari kata ijtihad dan ijtihada artinya mencurahkan tenaga, memeras fikiran, berusaha sungguh- sungguh, bekerja semaksimal mungkin. Secara definisi berarti : “suatu pekerjaan yang menggunakan segala kesanggupan daya rohaniah untuk

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah 2007), h. 15- 16

¹⁷ Ramayulis, *Op. Cit*, h. 15

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 3

mengeluarkan hukum syara' : menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasar Al- Qur'an dan Sunnah.”¹⁹

Ijtihad sendiri berakar dari kata jahda yang berarti al- masyaqqah (yang sulit) dan badzl al- wus'i wa ath- thaqah (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id At- Taftani memberikan arti ijtihad dengan tahmil al- juhdi (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarah segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju samapai pada batas puncaknya (Al- Umari, 1981 : 18- 19). Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dan induktif dalam melihat masalah- masalah kependidikan.²⁰

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memperoleh gambaran bahwa yang menjadi dasar pendidikan islam adalah Al- Qur'an , As- Sunnah dan Ijtihad (hasil pemikiran para ahli pendidikan).

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan islam.²¹

Istilah “tujuan” atau “sasaran”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau purpose. Secara umum istilah- istilah itu mengandung

¹⁹ Nasrudin Rozaq, *Dienul Islam*, (Bandung : Al- Ma'arif , 1973), h. 136

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Ilsam*, (Jakarta : Amzah, 2017), Cet Ke- 3, h.

²¹ *Op. Cit*, h. 52

pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui atau aktifitas.²²

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”.

Menurut Naquib al- Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian”.

Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al- Abrasy menghendaki tujuan (goal) akhir pendidikan islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al- karimah).

Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah manusia yang sempurna (al- Insan al- Kamil) (A. Tafsir, 2006).

Menurut Langgulong (1986 : 33) tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulong adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah SWT.²³

Menurut Al- Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di

²² Undang- undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Klong Klede Putra Timur, 2003), h. 17

²³ Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 10

akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al- Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Menurut Muhammad Athiyah Al- Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah Swt, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (Intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan

ketundukkan yang sempurna kepada Allah Swt, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁴

Secara umum, tujuan pendidikan islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁵ Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (insan kamil).²⁶ Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²⁷ Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan- persoalan “ untuk apa kita hidup”? islam telah member jawaban yang tegas dalam hal ini seperti firman Allah swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Q.S Adz- zariyat 51 : 56)²⁸

²⁴ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 61- 63

²⁵ Zakiah Daradjat, *Opcit*, h. 30

²⁶ Armai Arief, *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 9

²⁷ Zakiah Daradjat, *Opcit*, h. 32

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 524

Dari rumusan tujuan pendidikan islam sebagaimana disebutkan diatas, dapat penulis pahami bahwa inti dari tujuan pendidikan islam tersebut terfokus kepada :

Pertama, “terbentuknya kesadaran haakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada Allah SWT. Kedua, “terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari- hari.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “Curere”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai start sampai finish (Sudjana, 2002 : 2). Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al- manhaj, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam Lisan al- Arab yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah “al- Thariqah al- Wadhih” (Al- Basyir dan Said, 1995 : 16). Dari pengertian tersebut, jika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka menurut muhaimin (2005 : 1) berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai- nilai.

Istilah kurikulum sering dimaknai plan for learning (rencana pendidikan) Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan (Syaodih, 2004 : 4).

Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) tahun 1856 yang pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan (Tafsir, 2004 : 53).²⁹

Secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya, Crow and Croe mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Menurut M.Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.³⁰ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.³¹

Dengan demikian, pengertian kurikulum pendidikan islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam hal ini pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil)

²⁹ Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 39- 40

³⁰ H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 183

³¹ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h. 32

yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan islam.

E. Metode Pendidikan Islam

Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Ghunaimah, 1952 : 177).³²

Adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Ada pula yang mengatakan metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan, hal inoo senada dengan penjelasan pada paragraf kedua. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematikanya suatu pemikiran.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata Atthariqah, Manhaj, dan Alwashilah. Thariqah berarti jalan, Manhaj berarti sistem, dan washilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata Thariqah. Karena sebagaimana dijelaskan pada awal paragraph secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan.³³

Secara terminologi, Umar Muhammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam

³² Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 180

³³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) cet. ke- 6, h. 89

rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, cirri- cirri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid-muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selain itu, ada yang mendefinisikan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.³⁴

Sedangkan pendidikan islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik, terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik- baiknya.³⁵

Penulis menyimpulkan bahwa, metode pendidikan islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi- potensi pribadi.

³⁴ Sri Minarti, *Op. Cit*, h. 138

³⁵ Andewi Suhartini, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*, h. 4

Oleh karena itu, dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu : bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu, macam tujuan.³⁶

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan islam.

Abdurrahman An- Nahlawi (1989 : 283- 284) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan Hiwar Qur'ani dan Nabawi.

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah SWT dan hamba- Nya. Sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

- b. Pendidikan dengan Kisah Qur'ani dan Nabawi. Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti

³⁶ *Ibid.*, h. 235

dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah SWT dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (QS. Al- Ankabut (29) : 41)

Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah

- a. Mendekatkan makna kepada pemahaman.
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias (sillogisme) yang logis dan sehat.
- d. Menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran. (An- Nahlawi, 1989 : 355- 362)

d. Pendidikan dengan Teladan.

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan

perilaku yang baik (akhlak al- karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya. (Ahmad Tafsir, 1972 : 143).

e. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan.

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara- cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.

f. Pendidikan dengan Ibrah dan Mau'izah.

Pendidikan dengan Ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang- timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi

Yusuf yang dianiya oleh saudara- saudara nya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan mau'izah adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya (An- Nahlawi, 1989 : 403).

Mau'izah dapat berbentuk nasihat dan tazkir (peringatan).

g. Pendidikan dengan Targhib dan Tarhib.

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT (An- NAhlawi, 1989 : 412)

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal- hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.³⁷

Adapun metode yang dapat digunakan untuk pendidikan islam diantaranya

a. Metode Ceramah

³⁷ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 192

Metode ceramah adalah, suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al- Qur'an Firman Allah SWT,

فَلَمَّا أَجْتَهُم إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا
بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Yunus : 23)³⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.³⁹

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h.211

³⁹ Ramayulis, *Opcit*, h. 281- 282

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.⁴⁰

d. Metode Pemberian Tugas

Ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid- murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkan.

e. Metode Demonstrasi

Ialah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.⁴¹

f. Metode Kerja Kelompok

Ialah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid- muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

g. Metode Kisah

Ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

h. Metode Amsal

Yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat suatu perumpamaan.

i. Metode Targhib dan Tarhib

⁴⁰*Ibid*, h. 283

⁴¹*Ibid*, h. 284

⁴²*Ibid*, h. 285

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁴³

Jelasnya adalah, semua metode yang telah dijelaskan tersebut, tidaklah terlepas dari peran Al- Qur'an yang memberikan gambaran kepada pendidik untuk menggunakan berbagai macam metode dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan islam. Mungkin kita semua akan bertanya pada diri kita sendiri tentang metode tersebut, apakah dalam Al- Qur'an dijelaskan tentang metode untuk pendidikan umum?

Dalam hal ini penulis mengatakan, bahwa pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam pendidikan baik islam atau umum tidaklah terlepas dari metode yang telah disampaikan dalam Al- Qur'an. Hanya saja dalam prakteknya berbeda. Karena setiap pendidik memiliki karakter yang berbeda dalam menyampaikan metode pendidikan, walaupun metode tersebut sama.

4. Tokoh- Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam

A. Sayyed Muhammad Naquib Al-Attas

Beliau lahir di Bogor Jawa Barat pada tanggal 1931. Pada waktu indonesia berada di bawah kolonialisme belanda. Beliau adalah keturunan bangsawan.

Menurut beliau ada dua macam pengetahuan. Pertama, adalah santapan dan kehidupan jiwa yang diperoleh dari Allah Swt. Yang meliputi Al-Qur'an , hadits, syari'ah, ilmu ladunni dan hikmah yang berupa pengetahuan dan kearifan.

⁴³ *Ibid*, h. 286

Konsep pengetahuan dan kearifan berkaitan erat dengan moralitas dan pendidikan. Kearifan menurut Al-Attas adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah untuk memungkinkan si pemilik pengetahuan menerapkan kebijaksanaan sehingga timbul keadilan.⁴⁴ Keadilan itu secara intern mengandung pengertian pengetahuan. Jadi keadilan adalah keadaan eksistensial dari kearifan yang dinyatakan dalam apa yang dapat ditangkap panca indera dan dapat dipahami akal budi serta dalam alam spiritual yang berkaitan dengan jiwa manusia nya itu, jiwa rasional dan jiwa hewani. Kedua, tujuan pengajaran yang operasionalistik dan pragmatis cara memperolehnya dapat dilakukan melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Pengetahuan ini bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab. Sebab bila masing-masing manusia memiliki miniatur atau representasi mikro kosmos dari makro kosmos sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab.⁴⁵

Klasifikasi ilmu menurut Al-Attas, yaitu pertama, ilmu-ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an dan hadits, syari'ah, teologi, metafisika islam (tasawuf), bahasa arab, tata bahasa. Kedua ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi kemanusiaan, alam, terapan, dan teknologi.

B. K.H. Imam Zarkasyi

Beliau lahir di Gontor , Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910, dan wafat pada tanggal 30 maret 1985. ayahnya bernama Santausa Annam Bashri, dari pangeran Hadiraja Adipati merupakan generasi ketiga dari pimpinan

⁴⁴S.M.N al-Attas, *Preliminary thoughts on the Nature of knowledge and Definition and Aims Education*, Jeddah : King Abdul Aziz University Press, 1980 hal.35

⁴⁵S. M.N. al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a framework for an islamic philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), h. 39

gontor lama dan generasi kelima dari pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra kesepuhan sultan cirebon. Sedangkan ibunya adalah keturunan bupati suriadinigrat.

Pembaharuan metode dan sistem pendidikan pesantren di gontor yaitu menerapkan sistem klasikal dalam bentuk penjenjangan dalam jangka waktu yang ditetapkan, memperkenalkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (indonesia, arab, inggris), pramuka dan organisasi pelajar, perpaduan sistem sekolah dengan sistem asrama (pesantren) tetap dipertahankan, menganjurkan agar para santri memiliki kitab yang dipakai di pesantren tradisional, dan menerapkan disiplin yang ketat.

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di pondok pesantren modern Gontor yaitu 100% umum dan 100% agama. Disamping pelajaran tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqh, beliau juga mengajarkan pengetahuan umum seperti, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu pasti, ilmu sejarah, ilmu jiwa dan lain-lain. Mata pelajaran yang ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yaitu pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris.

Untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran islam imam Zarkasyi dan dua saudaranya mewakafkan pondok pesantren gontor kepada badan wakaf pondok modern gontor. dengan ditandatangani piagam penyerahan wakaf, maka pondok modern gontor tidak lagi menjadi milik pribadi, tetapi menjadi milik umat islam dan semua umat islam bertanggung jawab atasnya.

Setiap santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja belajar dan berlatih mengurusnya sendiri dan menentukan jalan hidupnya di

masyarakat, tetapi juga pondok modern gontor harus tetap independen dan tidak bergantung kepada pihak lain. Hal ini diperkuat dengan semboyan gontor di atas dan untuk semua golongan. Kemandirin pondok pesantren gontor terlihat adanya kebebasan menentukan jalan hidupnya kelak. Imam zarkasyi sering mengatakan gontor tidak mencetak pegawai tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.⁴⁶

C. Prof. Dr. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di Batusangkar, Sumatra Barat pada tanggal 10 Pebruari 1899 dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Beliau termasuk tokoh pendidikan islam indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Usaha yang dilakukan Mahmud Yunus di bidang pendidikan setelah kembali ke indonesia yaitu memperbaruai madrasah yang pernah dipimpinnya di sungayang yang bernama al-Jami'ah al-Islamiah, dengan mendirikan sekolah yang kurikulumnya memadukan ilmu agama dan ilmu umum yaitu Norma Islam. Madrasah ini yang pertama kali memiliki Laboratorium ilmu fisika dan kimia di Sumatra Barat. Pembaruan di utamakan pada metode mengajar bahasa arab.

Mahmud Yunus memilki komitmen dan perhatian yang besar terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama islam, Diantara gagasan dan pemikirannya adalah :

⁴⁶DeliarNoer, Gerakan Modern, *Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Sejarah Muhammadiyah, Pemikiran dan amal Usaha*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 62

- a. Dari segi tujuan pendidikan islam, hendaknya lulusan pendidikan islam mutunya lebih baik dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah yang sudah maju.
- b. Dari segi kurikulum, beliau menawarkan pengajaran bahasa arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa arab.
- c. Dalam bidang kelembagaan, perlu mengubah sistem yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal.
- d. Dari segi metode pengajaran, hendaknya cara mengajarkan agama sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan dengan menggunakan metode yang bervariasi.⁴⁷

5. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam catatan sejarah, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diturunkan. Ketika Rasulullah Saw mendapat perintah dari Allah Swt untuk menyebarkan ajaran Islam, maka apa yang dilakukannya, jelas masuk dalam kategori pendidikan. Bagi umat Islam, Rasulullah Saw adalah guru agung. Kepribadiannya merupakan perwujudan ideal Islam tentang seorang guru dan pendidik. Dalam Al- Qur'an, ayat yang pertamaa diturunkan berhubungan langsung dengan pendidikan. Perintah membaca (iqra) sebagaimana wahyu pertama Surah Al- 'Alaq, jelas mengandung nilai filosofi yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan. Hal tersebut berarti menunjukkan penekanan dan pandangan. Al- qur'an terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

⁴⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57-70

Ketika di Mekah, proses pendidikan Islam dilakukan Nabi Saw dan para pengikutnya di Dar Al- Arqam, sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Di Madinah, setelah Rasulullah Saw hijrah, beliau membangun masjid yang tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan. Di masjid ini pula terdapat apa yang disebut *shuffah* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, sekaligus tempat tinggal bagi orang yang tidak memiliki rumah, pendatang baru, atau orang yang datang ke sana khusus untuk menuntut ilmu. Keberadaan *shuffah* sebagai sarana pendidikan dan dakwah sangat terasa penting. Kebijakan lain yang dilakukan Nabi saw dalam memajukan pendidikan umat Islam adalah melalui pemanfaatan tawanan perang Badar. Sejumlah tawanan yang dapat menulis dan membaca dilepaskan setelah masing- masing mengajari sepuluh anak muslim untuk menulis dan membaca.

Pada era ini, umat Islam juga sudah mengenal lembaga *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran pokok- pokok agama dan tulis baca.

Pendekatan yang dilakukan Rasulullah saw kemudian diikuti oleh para khalifah sesudahnya, memperhatikan perkembangan pendidikan bagi umat Islam.

Semenjak wafatnya Rasulullah Saw, selain ayat dalam Al- Qur'an, hadis pun mendapat perhatian yang serius dalam pendidikan Islam. Didorong dengan semakin kompleksnya tuntutan kehidupan umat Islam. maka ruang lingkup pendidikan Islam berkembang pesat, yakni dengan tumbuhnya berbagai disiplin ilmu seputar kajian ajaran agama islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, upaya membongkar dasar- dasar pemikiran pendidikan Islam merupakan suatu hal yang menarik untuk dicermati

lebih lanjut, terutama sebagai bahan perbandingan dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih capable di penghujung abad ini.⁴⁸

B. Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Istilah “pembaruan” secara etimologis berasal dari kata baru yang artinya belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata baku “pembaruan” yang artinya proses, cara, dan perbuatan memperbaiki.⁴⁹

Ada beberapa istilah yang sering diasosiasikan dengan pembaruan. Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaruan adalah *tajdid*.⁵⁰

Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasa disebut dengan *modernization*. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaruan, diantaranya : *renewel* (pembaruan, perpanjangan), *modernisasi*,⁵¹ *reconstruction* (pengembalian seperti semula), *reaktualisasi* (penyegaran), *reorientation* (peninjauan kembali), *reinterpretasi* (penafsiran kembali), *revival* (kebangkitan baru), *revitalisasi* (menggiatkan kembali), *modernisasi*, dan *renaissance* (pembangunan kembali).

Istilah Pembaharuan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan penghidupan.⁵² Kata yang lebih dikenal dan lebih

⁴⁸A. Susanto, *Op. Cit*, h. 5- 7

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Cet. II, h. 109

⁵⁰A.W. Munawir dan Muhammad Fairuz , *Kamus al- Munawir Ed. Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007),Cet. I, h. 100

⁵¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia : an English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. XXV, h. 477

⁵²Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 2

populer untuk pembaharuan ialah modernisasi. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham- paham, adat istiadat, institusi- institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat di sesuaikan dengan pendapat dan keadaan- keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.⁵³

Menurut Muljono Damopoli, penggunaan istilah modernisasi dan modernism seringkali disamakan pengertiannya.⁵⁴ Padahal kedua istilah tersebut cukup memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi pengertian maupun konteksnya. Istilah modernisasi lazim diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernism lazim diartikan sebagai gerakan yang bertujuan menginterpretasi kembali doktrin tradisional, menyesuakannya dengan aliran- aliran modern dan filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Harun Nasution, menyatakan bahwa pembauran disebut juga modernisasi dan modernism yang masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham- paham,, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵⁵

Pembauran dalam sektor pendidikan bermakna sama dengan upaya adaptasi pendidikan dengan perkembangan terkini atau terbaru. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan

⁵³ *Ibid*, h. 25

⁵⁴ Muljono Damopoli, *Pesantren IMMIM : Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), Cet. I, h. 33

⁵⁵ Harun Nasution, *Pembauran dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), Cet. IX, h. 11

menggunakan penemuan yang mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.⁵⁶

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi atau pembaruan berarti apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, pembaharuan sesungguhnya upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pendidikan Islam, maka pembaharuan pendidikan Islam adalah suatu upaya melakukan proses perubahan dalam sistem pendidikan Islam (kurikulum, cara, metodologi, situasi, dan kondisi) dari yang tradisional (ortodox) kearah pendidikan modern sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁷

Yang dimaksud dengan pembaharuan dalam sistem Pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan system belajar halaqah ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau

⁵⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2011), Cet. I, h. 294

⁵⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2011), h. 164

organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.⁵⁸ Jika pembaharuan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja system secara komprehensif guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika masyarakat.

Pembaruan Pendidikan Islam merupakan reformasi, restrukturisasi, dan inovasi secara Islami yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.⁵⁹

Modernisasi pendidikan Islam adalah, salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam adalah sesuatu yang penting dalam melahirkan sebuah peradaban Islam yang modern. Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja melainkan memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.⁶⁰

Pembaruan Pendidikan Islam seharusnya dilakukan generasi dan sarjana muslim supaya bisa berkompetensi di ranah global yang semakin hari semakin menggugah intelektual manusia untuk berpikir dan berinovasi. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam semestinya dimulai digenjot dari aspek system dan

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan dalam H. Bahaking Rama, Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren : Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, h. 21

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), Cet. IX, h. 350

⁶⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Jurnal : Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*, Vol XXVIII No. 2 2013/ 1434, h. 290

kelembagaan. Pembaruan Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan kemoderenan dan tetap sejalan dengan spirit Al- Qur'an dan hadits.

2. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak awal abad ke- 20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El- Yunus dan lain- lain, juga dalam bentuk organisasi- organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al- Irsyad, Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdatul Ulama dan lain- lain. Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang benar- benar pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.⁶¹

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh dengan peserta didiknya. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid, yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu- ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab- kitab klasik. Kitab- kitab ini menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang. Pendidikan Islam yang sederhana ini sangat

⁶¹Siswadi, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, *Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* (Insania, Vol. 12 No 3, Sep- Des, 2007), h. 2

kontras dengan pendidikan Barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ketujuh belas.⁶²

Pada awal abad kedua puluh, muncul ide- ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang didorong oleh sejumlah hal berikut. *Pertama*, daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang mendorong umat Islam untuk memotivasi umatnya guna melakukan pembaruan (*tajdid*), dan juga kondisi umat Islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. *Kedua*, daya dorong yang muncul dari para pembaru pemikir Islam yang diinspirasi dari berbagai tokoh- tokoh pembaru pemikiran Islam seperti Jamal al- Din al- Afghani, Muhammad ‘Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.⁶³

Menurut Haidar, perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia hingga saat sekarang ini telah melalui tiga periodeisasi. *Pertama*, periode awal sejak kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide- ide pembaruan pemikiran Islam awal abad kedua puluh. Periode ini ditandai dengan pendidikan Islam yang berkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid dengan titik fokus adalah ilmu- ilmu agama yang bersumber dari kitab- kitab klasik. *Kedua*, periode ini telah dimasuki ole ide- ide pembaruan pemikiran Islam pada awal abad kedua puluh. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah, dan juga telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam program kurikulum, serta telah mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti metode, manajerial, dan klasikal. *Ketiga*, pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undang- undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang- undang No. 20 Tahun 2003.

⁶²Salim, *Lektur Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (MIQOT. Vol. XL. No Januari- Juni 2016), h. 76

⁶³*Ibid*, h. 75

Sejak pemberlakuan Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) yang kemudian dilengkapi dengan beberapa Peraturan Pemerintah, dan diperkuat pula dengan Undang- undang No. 20 Tahun 2003, maka jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia telah diatur oleh satu peraturan yang telah disepakati.⁶⁴

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab- sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Eropa, maka ada tiga pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yaitu⁶⁵:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.

Pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami Barat itu adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kemajuan umat Islam harus menguasai sumbernya yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi dan jalan untuk memperoleh itu semua adalah melalui proses pendidikan dengan meniru pola pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu dengan mendirikan sekolah- sekolah cara Barat baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping melakukan pengiriman pelajar ke dunia Barat terutama ke perancis untuk menguasai sains dan teknologi modern. Usaha yang dilakukan Muhammad Ali Pasya (1805) di Mesir dan Sultan

⁶⁴ *Ibid*, h. 76

⁶⁵ Zuhairini , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 117-

Mahmud II di Turki, bahkan beliau juga mendatangkan guru- guru dari Barat (terutama mesir) untuk mengajar disekolah- sekolah militer dan teknik di Mesir. Pada masa yang sama diusahakan pula penerjemahan buku- buku Barat ke Bahasa Arab.

- b. Pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni.

Menurut analisa mereka, bahwa sebab- sebab kemunduran umat Islam adalah karena mereka sendiri tidak melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber kemajuan dan peradaban dan ilmu pengetahuan modern, hal itu telah terbukti dalam masa keemasan Islam. Tokoh- tokoh pembaharuan golongan ini adalah Muhammad Abdul Al- Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al- Afghani dan Muhammad Abduh, mereka membawa satu paradigma pembaharuan yang memberantas taklid dan berusaha membuka pintu ijtihad. Dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman, penyesuaian dapat diambil dengan interpretasi baru tentang ajaran Islam. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad, dan karenanya pintu ijtihad harus dibuka.

- c. Pembaruan Pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa- bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian kekuatan- kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa- bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing- masing.

Umat Islam mendapat kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Ide pembaruan yang berorientasi pada nasionalisme ini bersesuaian dengan ajaran Islam karena adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan dikalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan segala zaman.

Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dan ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan bangsa-bangsa umat Islam.

Menurut Fauzan, secara garis besar, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu⁶⁶ :

a. Faktor Internal

- 1) Kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang benar-benar bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa, dan beriman kepada Allah SWT.

⁶⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Op. Cit, h. 165- 166

- 2) Agama Islam melalui ayat suci Al- Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir, dan bermetaforma : membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan menciptakan hal baru dari apa yang kita lihat.
- 3) Adanya kesadaran sebagian para ulama atau tokoh umat Islam akan ketertinggalannya dari orang Barat, dan mereka ingin memperbaiki kembali nasibnya.

b. Faktor Eksternal

Adanya kontak Islam dengan Barat, terutama setelah penaklukan Napoleon terhadap Mesir, telah menyadarkan dan menggugah umat Islam untuk melakukan perubahan paradigmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan- ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

3. Ciri- ciri Inovasi atau Pembaruan Pendidikan

Ciri- ciri suatu inovasi atau pembaruan menurut Everett M. Rogers adalah sebagai berikut :

a. Keuntungan Relatif

Yang dimaksud dengan keuntungan relatif yaitu. sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atas kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonomi, faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan atau mempunyai komponen yang sangat penting makin menguntungkan bagi penerimaan makin cepat tersebarnya inovasi.

b. Kompatibel (compability)

Kompatibel berarti tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada. Misalnya, keykinan agamanya melarang penggunaan alat tersebut maka tentu saja penyebaran informasi akan terhambat.

c. Kompleksitas (Complexity)

Yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya. Suatu inovasi yang sudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedang inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. Makin mudah dimengerti suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat.

d. Trialibilitas (Triability)

Trialibilitas yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.

e. Dapat diamati (observability)

Yaitu mudah tidaknya diamat suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat. Adapun beberapa kemampuan bidang yang dapat diamati, diantaranya : 1) manajemen pendidikan, 2) metodologi pengajaran, 3) media pembelajaran, 4) sumber belajar, 5) pelatihan guru, 6) implementasi kurikulum, dll

Ciri- ciri inovasi atau pembaruan menurut Vanterpool adalah sebagai berikut :

- a. Relative Advantage, artinya relatif berguna dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya.
- b. Compatibility, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai- nilai, pengalaman, dan kebutuhan para adobter.
- c. Testability, artinya seberapa jauh inovasi tersebut bisa diujicobakan di sekolah- sekolah atau di lembaga pendidikan.
- d. Observability, artinya apakah inovasi tersebut dapat diperlihatkan secara nyata hasilnya kepada peserta didik dan apakah kita bisa melihat variasi- variasi saat mengaplikasikan inovasi tersebut.
- e. Complexity, artinya apakah guru- guru memerlukan pelatihan untuk mengaplikasikan inovasi tersebut dan apakah akan menambah tugas kerja guru.⁶⁷

4. Ruang Lingkup Pembaharuan Pendidikan Islam

Tujuan pokok dari pembaharuan Islam adalah : *Pertama*, purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada zaman awal Islam sebagaimana dipraktekkan pada zaman Nabi. Zaman Nabi sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb sebagai periode yang hebat, suatu puncak yang luar biasa dan cemerlang dan merupakan masa yang dapat terulang. Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca Nabi bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang mempunyai untuk menangkap Islam sesuai semangat zaman : serta dalam konteks ini, banyaknya unsur- unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya

⁶⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012)

upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, menjawab tantangan zaman. Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat zaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.

Gerakan dan pemikiran pembaruan keagamaan senantiasa menjadi bagian penting dari tradisi Islam sepanjang sejarah perkembangannya para pelopor pembaruan hadir untuk merenovasi kepercayaan, pengetahuan, maupun praktek keberagamaan masyarakat Muslim.

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke- 20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain :

- a) Keinginan untuk kembali kepada Al- Qur'an dan Hadits
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Bagi tokoh- tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh- tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi- organisasi Islam.⁶⁸

Prof. Dr. H. Harun Nasution mendefinisikan pembaruan Islam adalah upaya- upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian menurutnya bahwa pembaruan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks Al- Qur'aan maupun teks Al- Hadis, melainkan hanya mengubah atau menyesuaikan paham atas keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham- paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu, tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasi sosial, dan lain sebagainya. Paham- paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan. Tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi. Selain itu pembaruan dalam Islam dapat pula berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam Al- Qur'an dan Al- Sunnah. Hal ini perlu dilakukan, karena terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki Al- Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

⁶⁸ K.M. Akhiruddin, Jurnal Tarbiyah, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, (Volume : 1 No 1 2015), h. 206

Dengan demikian, *tajdid* (pembaruan) adalah sesuatu yang pernah aktual pada awalnya, tetapi karena perkembangan waktu, sesuatu tidak menjadi baru lagi dan untuk mengaktualisasikan kembali harus mengacu pada konteksnya semula.

5. Tokoh- tokoh dan Lembaga Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

A. Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia

1) K.H. Ahmad Dahlan (1869- 1923)

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah dengan nama Muhammad Darwis, ia adalah anak dari seorang kiayi yang bernama Kiayi Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, seorang khatib di masjid sulthan kota itu. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah Binti Kiayi Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta, Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Dan masih keturunan salah seorang walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim.⁶⁹

Pemikiran pembaruan dan pemurnian Islam K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah sistesis pemikiran, K.H. Ahmad Dahlan sampai pada cita-citanya setelah terlibat dialog intelektual dari pembacaannya terhadap gagasan-gagasan serupa di Timur Tengah dan kegelisahan nya menghadapi kenyataan sosio-kultural masyarakat muslim jawa yang terjebak formalitas keagamaan. Yang otentik dari K.H. Ahmad Dahlan adalah model gerakannya yang mengakar. Tajdid atau pembaruan di hayati sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya sebatas di tataran ide, tapi juga tindakan nyata yang menyentuh langsung kehidupan umat islam. Formalitas beragama adalah fokus utama yang ingin di dekonstruksi oleh

⁶⁹Letyan Mustapa, Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI), *Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H Ahmad Dahlan*, (Volume 1 No 1 Desember 2014), h. 131

K.H. Ahmad Dahlan, ide pembaruannya menyangkut akidah dan syariat, maka melalui perserikatan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan lebih memperluas ide pembaruan dan pemurnian Islam.⁷⁰

K.H. Ahmad Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan surat Al- Maun, artinya Teologi utama yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan mendasari berdiri serta berkembangnya Muhammadiyah adalah teologi Al- Maun.

2) K.H. Hasyim Asy'ari (1871- 1947)

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 february tahun 1981 M di Jombang Jawa Timur, mula- mula ia belajar agama Islam pada ayahnya sendiri Kyai Asy'ari. Kemudian ia belajar kepondok pesantren di probolinggo, kemudian pindah lagi ke plangitan, semarang.⁷¹

Perlu diketahui K.H. Hasyim Asy'ari adalah sosok kyai pendidik sekaligus manajer yang handal. Sebagai pendidik hampir seluruh waktunya di dedikasikan untuk mengajar, di samping menulis, serta memimpin pesantren Tebu ireng sejak awal didirikan. Pendekatan K.H Hasyim Asy'ari untuk memodernisasi pendidikan Islam dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas terbukti telah menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam yang distinctive, yang sangat diperlukan sebagai referensi bagi gerakan modernism pendidikan Islam di tanah air. Keberhasilan Hasyim meramu unsur- unsur kemoderenan dan tradisi dengan menempatkan “Nur Ilahiyah” sebagai poros utamanya menjadi sumbangan berharga dalam menentukan watak dasar madrasah kita sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang tetap memiliki identitasnya

⁷⁰*Ibid*, h. 135

⁷¹Zuhairini, *Op.Cit*, h. 202

sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah sendiri telah “menasionalisasi” dengan menjadikan mereka equivalent dengan sekolah umum.⁷²

3) K.H. Abdul Halim (1887-1962)

K.H. Abdul Halim lahir di Ciberelang, Majalengka pada tahun 1887 M. Dia adalah pelopor gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang kemudian berkembang menjadi perserikatan ulama, dimulai pada tahun 1911, yang kemudian berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI) pada tanggal 5 April 1952 M/ 9 Rajab 1371 H. K.H. Abdul Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak dengan belajar diberbagai pesantren di daerah Majalengka sampai umur 22 tahun, ketika ia pergi ke Mekkah untuk naik haji dan untuk melanjutkan pelajarannya.⁷³

Dua lembaga pendidikan yang menarik perhatian K.H. Abdul Halim adalah yang terdapat di Bab al- salam (dekat Mekkah) dan di Jeddah, menurut ceritanya kedua lembaga pendidikan ini telah menghapuskan sistem halaqah dan diganti dengan mengorganisir kelas-kelas dengan kelengkapan meja dan bangku serta menyusun kurikulum. Kedua lembaga pendidikan ini yang kemudian mengilhaminya untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya, Majalengka.⁷⁴

⁷²Mahrus As'ad, *Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari*, (Vol. 8, No. 1, April 2012), h. 131

⁷³Zuhairini, *Op.Cit*, h. 206

⁷⁴*Ibid*, h. 207

B. Lembaga- lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

1. Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Pendidikan Islam mulai bersemi dan berkembang pada awal abad 20 Masehi dengan berdirinya Madrasah Islamiyah yang bersifat formal. Adapun pondok pesantren (Surau) yang pertama kali membuka Madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd Karim Amrullahmbuh, ayah Hamka.⁷⁵ Pemerintah Belanda walaupun sudah berusaha menekan dan menghancurkan pendidikan Islam di Indonesia selama 350 tahun dengan bermacam- macam usaha, namun pendidikan Islam tidak dapat hancur, bahkan tumbuh dan berkembang secara militan dalam keadaan yang serba kekurangan.

2. Lembaga Pendidikan Islam Sesudah Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai Departemen Agama, maka secara instansional Departemen Agama di serahi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga- lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus Swasta.

Yang berstatus negeri misalnya :

⁷⁵*Ibid*, h. 193

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Tingkat Dasar)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (Tingkat Menengah Pertama)
3. Madrasah Aliyah Negeri (Tingkat Menengah Atas). Dahulu nya berupa Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) dan pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).
4. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri).⁷⁶

6. Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Periodisasi sejarah Islam ditandai dengan adanya zaman kemajuan dan kemunduran. Zaman kemajuan umat Islam Harun Nasution, pada periode 650-1000 M yang merupakan fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Sedangkan periode 1000-1250 M merupakan zaman kemunduran umat Islam, fase dis integrasi dan pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kemunduran tersebut tidak hanya dari segi politik dan ekonomi, akan tetapi juga dari ilmu pengetahuan dan pendidikan. Akibat kemunduran ini sehingga bermunculan beberapa pemikir-pemikir pembaru dalam dunia Islam untuk membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam.⁷⁷

Timbulnya pembaruan pemikiran dalam Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial maupun pendidikan diawali dan dilatar belakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul dibelahan dunia Islam lainnya, terutama

⁷⁶*Ibid*, h. 196

⁷⁷Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 13

diawali oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.⁷⁸

Di Mesir, masyarakat mulai menyadari ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon mulai menguasai Mesir di tahun 1798 M. Disinilah umat Islam mengalami kontak dengan peradaban Barat yang telah maju. Dari kontak itulah umat Islam terutama ulama menyadari betapa tertinggalnya mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Keadaan inilah yang merangsang timbulnya pembaruan di Mesir.

Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya telah dimulai sejak awal abad ke-20. Sistem yang ada pada mulanya sebelum masuk ide-ide pembaruan adalah sistem non klasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran sebelum masuk ide ide pembaruan terpusat kepada mata pelajaran agama saja, dengan berpedoman kepada kitab-kitab klasik, dan setelah diinspirasi oleh ide ide pembaruan mata pelajaran telah berimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum.

Steenbrink mengemukakan beberapa faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu: Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al- Qur'an dan Sunnah mengakibatkan pembaruan dalam bermacam-macam kebiasaan agama, Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa colonial

⁷⁸Haidar Putra Daulay Dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah : Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta :Kencana, 2013), h.39

Belanda, Dorongan Ketiga adanya usaha- usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasi nya di bidang sosial ekonomi, dan Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.⁷⁹

Masuknya ide- ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS, di dalamnya diajarkan agama dan al- Qur'an secara wajib. Pada tahun 1915 sekolah ini mengganti nama menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah.

Pada tahun 1915, didirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, tersebarlah madrasah- madrasah pada beberapa kota dan desa di Indonesia. Pada tahap awal ini di madrasah- madrasah terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Sesudah tahun 1931, madrasah mengalami modernisasi yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum. Di sinilah mulai muncul ide- ide pembaruan mata pelajaran di madrasah berimbang antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Suwarno S. Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan,

⁷⁹ Karel Steenbrik, dalam buku Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.

Pendidikan, Dan Humaniora, Volume 4, Nomor1, Tahun 2017. Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu oleh Suwarno yaitu sama- sama mengkaji Mohammad Natsir sebagai salah satu tokoh pembaharu Islama. Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yaitu merombak sistem pendidikan yang dikotomis kepada sistem pendidikan yang integrated antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated dan menggunakan metode- metode yang aplicable sesuai dengan syariat Islam. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu oleh Suwarno yaitu penelitian terdahulu oleh Suwarno hanya mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir sedangkan penulis meneliti tentang konsep pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, peranan dan fungsi pendidikan Islam, dan konsep guru menurut Mohammad Natsir.⁸⁰

2. Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016. Azyumardi Azra merupakan tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diantara bentuk pembaharuan pendidikan Islam Azyumardi Azra yaitu tentang memperjelas orientasi pendidikan

⁸⁰ Suwarno S, *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2017, h. 90

Islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu- ilmu eksakta, serta memperbaiki manajemen pengelolaan.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu oleh Muhammad Irsad yaitu peneliti terdahulu mengkaji pembaharuan pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra sedangkan penulis mengkaji pembaharuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir .⁸¹

3. Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Volume XII, Nomor 2, Juli 2015.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu oleh Syarifuddin Idris yaitu Penelitian terdahulu mengkaji Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam yakni dengan jalan mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan sistem belajar halaqah ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.

Sedangkan, penulis mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang sistem pendidikan berdasarkan Al- Qur'an dan As- Sunnah yang akan membentuk konsep pendidikan Islam yang bersifat integral, harmonis, dan universal.⁸²

⁸¹Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*, Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016, h. 149

⁸² Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Volume XII, Nomor 2, Juli 2015

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD NATSIR

A. Keluarga dan Kelahiran Mohammad Natsir

Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (1908- 1993) adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa kita. Ayahnya yang bernama Idris Sutan Saripado dan ibunya bernama khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir dikampungnya meninjau dan sipir penjara di Sulawesi selatan. Ia memiliki tiga orang saudara kandung, masing- masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Mohammad Natsir lahir ada di jembatan berukir, alahan panjang, kabupaten solok, sumatera barat, pada hari jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi.¹Di desa kelahirannya itu, Natsir kecil melewati masa- masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya.

Pada tanggal 20 Oktober 1934, M. Natsir melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar, guru taman kanak- kanak pendidikan islam. Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana saja. Dan Natsir wafat pada tanggal 6 februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H, di rumah sakit cipto mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun.

Mohammad Natsir adalah pribadi yang penuh pesona. Sepanjang hidupnya ia perjuangkan untuk agama islam dan bangsa Indonesia. Kiprah Mohammad

¹Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73s

Natsir sebagai seorang intelektual, politikus, pendidik, pemimpin negara maupun tokoh dunia islam yang terkemuka di abad ini tak pernah selesai menjadi buah pembicaraan. Padahal dari segi asal usul dan fisiknya, Mohammad Natsir hanyalah orang biasa. Sifatnya yang lemah lembut, bicara dengan penuh sopan santun dan kadang- kadang gemar bercanda dengan siapa saja yang menjadi teman bicaranya. Dibalik itu semua Mohammad Natsir adalah ibarat karang yang kokoh. Ia termasuk seorang yang teguh memegang prinsip, walau dalam berhubungan dengan orang- orang lain.²

B. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Pendidikan Mohammad Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di minanjau sumatera barat hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mempergunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar. Namun ketika ayahnya dipindah tugaskan ke Bekeru, Mohammad Natsir mendapatkan tawaran dari ibunya, Ibrahim untuk pindah ke padang agar dapat menjadi siswa di HIS. Karen jaraknya sekolah HIS solok dengan alahan panjang cukup jauh, maka Mohammad Natsir dititipkan di rumah seorang saudagar yang bernama Haji Musa.³

Disamping Mohammad Natsir belajar di HIS pagi hari, sorenya Mohammad Natsir belajar bahasa arab di sekolah diniyah dan belajar mengaji pada malam harinya. Sewaktu belajar di diniyah ia sudah di percaya untuk membantu adik- adiknya dalam belajar. Terbukti setelah dia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, ia diminta membantu mengajar dikelas satu, dikarenakan

²Anwar Harjono dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet- 1 1996), h. 1

³*Op.Cit*, h. 74

kekurangan guru pada saat itu. Sehingga sewaktu melaksanakan tugasnya Mohammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan.⁴

Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) sekolah tingkat SMP yang diisi oleh anak-anak yang berprestasi. Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam beraktifitas membuat lamaran beasiswanya di terima. Di MULO padang inilah Mohammad Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk Jong Sumatranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan Jong Islamieten Bond (Sarikat Pemuda Islam), dan disitu pun, Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Nayipij), sejenis pramuka sekarang. Menurut Mohammad Natsir, organisasi merupakan pelengkap untuk membantu dalam belajar selain yang didapatkannya di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Mohammad Natsir.⁵

Pendidikan Mohammad Natsir tidak berhenti sampai di MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) saja, ia bertekad untuk belajar. Setamat dari MULO, ia berkeinginan belajar di pulau jawa. Dikarenakan anak-anak tamatan MULO kebanyakan melirik tanah jawa untuk melanjutkan studi. Mohammad Natsir ingin sekali merantau ke pulau jawa seperti anak-anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Mohammad Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya

⁴Natsir, *Politik Santun Diantara Dua Rezim*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 15

⁵*Ibid*, h. 75

ke AMS (Algemere Middlebare School) A II, sekarang setingkat SMA, dengan memilih jurusan sastra belanda di bandung. Cita- citanya terkabul bisa masuk ke sekolah AMS di Bandung melalui jalur beasiswa.⁶

Walaupun kota bandung dipenuhi dengan kenikmatan dunia Mohammad Natsir memilih larut dalam buku- buku pelajaran di tempat kosnya yang sempit di jalan Cihapit, menghabiskan waktu di perpustakaan dan berdiskusi dengan teman-teman satu organisasinya di Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi Natsir terus bersinar. Ia kemudian dipih menjadi ketua badan inti oleh JIB pusat. Sejak saat itulah Mohammad Natsir banyak berkenalan dengan tokoh- tokoh seperti Haji Agus Salim (Tokoh Syarikat Islam) dan Syekh Ahmad Soorkaty, ulama asal sudan yang mendirikan organisasi Al- Irsyad al- Islamiyah.⁷

Di sekolah AMS, Mohammad Natsir di samping belajar bahasa belanda ia belajar bahasa latin dan kebudayaan yunani. Muncul fanatik islam dalam tubuh Mohammad Natsir ketika diajak guru gambarnya menghadiri khutbah Pendeta Protestan DS Christoffel yang menyerang islam. Mohammad Natsir membuat sanggahan yang dimuat dalam surat kabar Algemeen Indisch Dagblad (AID) dengan judul “Qur’an en Evangeli” dan “Mohammad as Profet”.

Dari sinilah Mohammad Natsir begitu akrab dengan dunia intelektual dan keilmuan. Disamping mempelajari agama secara mendalam natsir juga berkecimpung dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Di tempat ini pula Mohammad Natsir berjumpa dengan Ahmad Hasan (1887- 1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis), ia keturun-an Tamil India.

⁶ Hepi Andi Bastoni dkk, *Mohammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtamaa Press, 2008), h. 4

⁷*Ibid*, h. 5

Ahmad Hasan juga dikenal fakih dalam bidang agama, Mohammad Natsir mengakui bahwa Ahmad Hasanlah yang mempengaruhi alam pikirannya dalam bidang agama dan menjadikannya guru yang paling dikenang.⁸

Natsir tidak memperoleh pemikiran pendidikan ke islamannya secara formal melainkan melalui hubungan langsung dengan tokoh- tokoh pemikir islam. Seperti bertemu dengan Ahmad Hasan dan Agus Salim dari Syarikat Islam juga Ahmad Soorkaty yang mendirikan organisasi Al- Irsyad Al- Islamiyah. Serta melalui karya- karya tokoh pembaharu di dunia islam, Mohammad Abduh, Rasyid Ridho Haji Syekh Mohammad Amin Al- Husaini, Imam Asy Syahid Hasan Al- Banna, dan Imam Hasan Al- Hudhaibi. Minat dan kecenderungan untuk mengkaji islam sejak kecil, serta perhatiannya yang besar terhadap persoalan- persoalan kemasyarakatan mendorongnya aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan dan politik islam.

Perhatian Mohammad Natsir kepada dunia sosial dan agama menyebabkan Mohammad Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Rotterda atau Fakultas Hukum di Jakarta, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Dia tidak melanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan islam. Minat tersebut direalisasikan dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang

⁸Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 75

dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi islam yang dilaksanakan oleh persatuan islam di Bandung.⁹

Perhatian Mohammad Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti kursus guru diploma (Lager Orderwis) 1931-1932 yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar.¹⁰

Setamat AMS Mohammad Natsir memantapkan dirinya sebagai pengkaji agama dan pejuang agama. Ia tidak memburu uang tetapi cukup bekerja bersama dengan Ahmad Hasan Bandung sebagai anggota Redaksi Majalah “Pembela Islam” dengan honor Rp.20 perbulan. Ia terus belajar agama dengan konsep belajar agama bukan sekedar ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan hadits tetapi juga ilmu filsafat islam, sejarah kebudayaan islam, pendidikan islam, politik islam, dan lain-lainnya.

Pada tahun 1932 bulan maret persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan sebuah lembaga yang membidangi pendidikan diberi nama Pendidikan Islam (Pendis), sebuah pendidikan islam modern yang bernafas agama. Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, menanamkan roh islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa, serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil serta memiliki akhlak karimah.

⁹*Ibid*, h. 76

¹⁰Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam Serial Khutbah Jum'at Maret, 1993), h. 25

Mohammad Natsir diberi amanat untuk menjadi direktur Lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Lembaga pendidikan ini membidangi berbagai jenjang pendidikan diantaranya sekolah TK, HIS, Mulo, dan Kweekschool. Mohammad Natsir ingin siswa yang di-bi-anya bisa mengembangkan ilmu- ilmu modern dengan dasaar pemahaman agama yang kokoh, yang bisa menjadi bekal dimasa depan nantinya untuk terjun ke masyarakat.¹¹

Pendidikan islam (Pendis) pada tahun 1938 memiliki 5 sekolah HIS yang berbeda tempat di Jawa Barat. Murid- murid umumnya berasal dari anak- anak sekitar, tetapi beberapa di antaranya berasal dari sumatera, yang paling banyak dari aceh, sebagian juga terdapat murid dari jawa. Pada tahun 1942 sekitar 50 orang murid telah menyelesaikan sekolah di MULO, dan 30- 40 orang menyelesaikan di sekolah guru. Para lulusan ini, kebanyakan mereka kembali ke daerah asal mereka untuk membuka sekolah baru atau bergabung dengan sekolah- sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi- oragnisasi pembaru.

Persis mendirikan pesantren pada tahun 1936. Didirikannya pesantren ini adalah untuk membentuk kader- kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Ahmad Hasan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Akan tetapi pesantren ini dipindahkan ke jawa timur, tepatnya di daerah bangil ketika Ahmad Dahlan pindah kesana, dengan membawa 25 siswa dari Bandung. Karena keaktifan Mohammad Natsir di Persis, maka tahun 1957 Mohammad Natsir diangkat sebagai wakil ketua persis dengan ketua H. Zamzam. Sehingga Mohammad Natsir lebih semangat untuk

¹¹Abuddin Nata, *Op. Cit* , h. 76

menuangkan pikirannya untuk memberikan dorongan spiritual dan keilmuan kepada pemuda- pemuda islam.

Disamping mengurus lembaga pendidikan islam ia rajin menulis artikel di majalah terkemuka, seperti panji islam, al- manar, pembela islam dan pedoman masyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan islam dari serangan kaum nasionalis yang kurang mengerti islam seperti ir. soekarno dan Dr. Sutomo. Khusus dengan soekarno, Mohammad Natsir terlibat polemic hebat dan panjang antara tahun 1936- 1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Mohammad Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala turki di bawah Kemal Attaruk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisan- tulisan yang mengkritik pandangan nasionalis sekuler soekarno ini kemudian dibukukan bersama tulisan lainnya dalam dua jilid buku *Capita Selecta*.

Pada tahun 1938, Mohammad Natsir mulai aktif di bidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII), cabang Bandung. Pada tahun 1940- 1942 Mohammad Natsir menjabat ketua PII dan pada tahun 1942- 1945, ia merangkap jabatan sebagai kepala biro pendidikan kota madya bandung., serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama berdiri pasca kemerdekaan.¹²

C. Peran Dan Kiprah Mohammad Natsir

a. Karir Mohammad Natsir

Berikut ini beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir :

¹²*Ibid*, h. 77

1. Ketua Jong Islamieten Bond Bandung, 1928- 1932.
2. Direktur Pendidikan Islam Bandung, 1932- 1942
3. Anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940- 1942¹³
4. Anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, (1940-1942)
5. Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, (1942- 1945)
6. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, (1942- 1945)
7. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), (1945- 1946)
8. Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke- 2 serta cabinet Hatta ke- 1
9. Ketua Partai Masyumi (1949-1958)
10. Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951)
11. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), (1955)
12. Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956- 1957)¹⁴
13. Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta 1967
14. Anggota Muslim World League 1968
15. Anggota Majelis A'la Al- Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) bermarkas di Mekkah, 1976¹⁵

b. Penghargaan- penghargaan Mohammad Natsir

Berikut penghargaan- penghargaan yang diraih oleh Mohammad Natsir selama hidupnya :

¹³Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republic* (Jakarta : Republika, 2008), Cet- I h. 149

¹⁴Abuddin Nata, *Op. Cit*, h.77

¹⁵*Ibid*, h. 150

1. Januari 1957 : Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap pengabdianya yang demikian besar terhadap dunia islam, Mohammad Natsir menerima penghargaan Internasional berupa bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
2. Tahun 1967, Mohammad Natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon di Bidang Sastra.
3. Maret 1977 : Mohammad Natsir mendapat gelar Price D' Islam (Pangeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia, atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidak pedulian yang terjadi di dunia tanpa membeda- bedakan kelas dan komunitas.
4. Pada tahun 1980, Mohammad Natsir memperoleh penghargaan internasional jaizatul Malik Faisal Al- Alamiyah dari Lembaga hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia atas jasa- jasanya di bidang pengkhidmatan kepada islam untuk tahun 1400 Hijriah. Penghargaan serupa pernah diberikan kepada ulama besar india, syekh Abul Hasan Ali An- Nadwi dan juga kepada ulama dan pemikir terkenal Abul A'la al- Maududi. Karena itulah, hingga akhir hayatnya, tahun 1993, Natsir masih menjabat sebagai Wakil Presiden Muktamar Alam Islami dan Anggota Majlis Ta'sisi Rabithah Alam Islami.

5. Tahun 1991, Mohammad Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Sains Teknologi Kebangsaan Malaysia, di bidang pemikiran islam.¹⁶
6. 26 Mei 2005, walaupun beliau sudah meninggal beliau mendapatkan penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
7. 23 Desember 2005, Mohammad Natsir menerima penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Al- Jazair PYM Abdu Azis Bauliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al- Jazair.
8. Mei 2007, Mohammad Natsir menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.
9. September 2007, Mohammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus- tulusnya atas jasa- jasanya dalam memperjuangkan da'wah islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB.
10. Pada tanggal 13 Desember 2008 kemarin, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Mohammad Natsir yang diselenggarakan di gedung Serba Guna PT Semen Padang. Maka dengan pengakuan Pahlawan Nasional ini, ummat dan bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.

¹⁶*Ibid*, h. 79

D. Karya- karya Mohammad Natsir

Mohammad Natsir , selain sebagai sosok aktivis peregerakan yang secara langsung menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuan yang banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, baik di majalah, harian, maupun buku- buku. Tidak kurang dari 52 judul tulisan yang telah ditulis Natsir dalam berbagai kesempatan, sejak tahun 1930. Buku- buku tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Islam Sebagai Idiologi. diterbitkan tahun 1951 di Jakarta. Buku ini berisi tentang ajaran islam dalam kedudukannya sebagai pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya (Jakarta : Pustaka Aida. 1951).
2. Agama dan Negara. Falsafah Perjuangan Islam. diterbitkan di Medan tahun 1951, berbicara tentang hubungan agama dan negara.
3. Capita Selecta. diterbitkan di Jakarta berisi dua jilid, jilid I ditulis pada tahun 1954 dan jilid II pada tahun 1957. Kedua buku ini mengulas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pemikiran umum mengenai politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.
4. The New Morality (Moral Baru). terbit tahun 1969 di Surabaya. Buku yang mengupas tentang pengaruh paham sekuler dalam kehidupan manusia (DDII Perwakilan Surabaya. 1969).
5. Islam dan Kristen di Indonesia. diterbitkan oleh CV. Bulan Sabit di Bandung pada tahun 1969, berisi tentang uraian mengenai keberadaan

- islam dan dalam menghadapi upaya kristenisasi di Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang. 1969).
6. Di Bawah Naungan Risalah. buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia, (Jakarta : Sinar Hudaya. 1971).
 7. Ikhtaru, Al- Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu. buku yang mengulas tentang konsistensi sikap manusia sesudah beragama, (Jeddah : ad- Dar as- Saudiyah. 1392 H).SSSS
 8. Dakwah dan Pembangunan. buku ini memuat tentang relevansi dakwah islam dan kontribusi ajaran islam terhadap pembangunan nasional, (Jakarta : M edia Dakwah).
 9. Dari Masa Ke Masa.buku yang memuat perjalanan hidup seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada. Buku ini ditulis pada tahun 1975 dan terbit di Jakarta.
 10. Buku Pendidikan Moral Pancasila dan Mutiara yang Hilang. buku yang berisi tentang koreksi terhadap penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam.¹⁷
 11. Fiqhud Dakwah. Buku ini memuat kaifiyat, etika berdakwah dengan perhatian utamanya ditujukan pada para da'i. Berikutnya memuat suri tauladan Rasulullah Saw. Sebagai penebar risalah Islamiyah dengan berbagai tantangannya (Solo : CV Ramadhani. 1965).
 12. Bahaya Takut. Isinya tentang keadaan dan sikap manusia yang sangat mencintai dunia sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan

¹⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h.117- 118

kesenangan dunia. Berikut takut mati sehingga enggan berjuang untuk menegakkan kebenaran yang mengandung berbagai resiko (Jakarta : Media Dakwah, 1991).

13. Islam dan Akal Merdeka. Fokus kajiannya tentang Islam sebagai motivasi pendayagunaan akal sebagai salah satu dari karunia Tuhan untuk kemudian dimanfaatkan secara positif (Jakarta : Hudaya, 1970).
14. Islam Sebagai Dasar Negara. Isinya memuat konsep ajaran dalam kehidupan bernegara dan meminta semua pihak untuk menerima Islam sebagai Dasar Negara RI. Ini karena Islam pada prinsipnya mengatur kehidupan akhirat dan juga kehidupan manusia di dunia. Di dalam buku ini juga dimuat perdebatan M. Natsir dan Pendeta Monohutu dalam sidang Konstituante mengenai Islam sebagai Dasar Negara RI (Bandung : t.p.. 1954), (Pimpinan Frak-si Masyumi dan Konstituant, 1957).
15. Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostal-gia. Isinya tentang pengalaman suka dukanya berjuang menegakkan kebenaran di bawah kekuasaan penguasa yang cenderung menggunakan kekuasaannya sebagai senjata pamungkas atas setiap pergolakan yang dianggap mengancam kekuasaannya (Jakarta : Media Dakwah, 1987), Cet. I.
16. Indonesia di Persimpangan Jalan, Buku kecil ini berisi koreksi M. Natsir terhadap kebijakan pemerintahan Republik Indonesia mengenai partai politik dan Golongan Karya. Menurutnya, pemerintah telah menyimpang

dari isyarat tersirat pada Undang- Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Jakarta : T.P. 1984).

17. Memepersatukan Umat Islam. Isi pokoknya adalah upaya- upaya Islam dalam mempersatukan persudaraan sesame muslim dan iman sebagai dasar persatuan (Jakarta : CV Samudra, 1983), Cet. III.
18. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah. Pokok bahasannya tentang pengaruh peradaban Timur dan Barat dengan segala visinya dalam pembentukkan peradaban manusia (Jakarta : Giri Mukti Pusaka, 1988).
19. Some Observation Concerning the Role of Islam in National and Internasional Affairs. Isi pokoknyaa mengenai hasil pengamatan M. Natsir tentang kesungguhan umat dalam menegakkan ajaran Islam dengan segala aplikasinya, baik dalam skala nasional maupun internasional (Ithaca New York : Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954), Penerbitan XVI.
20. The Role of Islam in the Promotion of National Resilience. Buku ini membahas lika- liku perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam (Jakarta : T.P. 1976).
21. Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia. Isinya memuat ajakan- ajakan sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama (Islam- Kristen) dengan mewujudkan kesepakatan bersama antara ulama- ulama dan tokoh- tokoh agama lain untuk membina kerukunan agama lain dan untuk membina kerukunan hidup umat beragama (Jakarta : Media Dakwah, 1983).

22. Asas keyakinan Agama Kami, Buku ini mnegupas sikap umat Islam tentng ajaran Islam sebagai tolak ukur bagi kehidupannya (Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah, 1984).
23. Bahaya Takut. Isinya tentang keadaan dan sikap manusia yang sangat mencintai dunia sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan dunia. Berikut takut mati sehingga enggan berjuang untuk menegakkan kebenaran yang mengandung berbagai risiko (Jakarta : Media Dakwah, 1991).
24. Kumpulan Khutbah Hari Raya. Isinya berupa nasihat, ajakan, dan bimbingan pada umat Islam dalam beragama dan berkehidupan sosial. Sebagian kecilnaskah tersebut memuat masalah yang menyangkut politik, terutama koreksi terhadap para penyelenggara negara (Jakarta : Media dakwah, 1978).
25. Kom Tot Het Gebed (19931), Muhammad als Profeet (1931), Gouden Regel Uit den Qur'an (1932), De Islamitische Vrouw en Haar Recht (1933), Het Vosten (1934). Isi pokoknya adalah ajakan untuk shalat, mencontohi kehidupan Rasul saw. berpuasa, dan ajakan untuk memahami hukum Islam. Buku- buku ini sengaja ditulis dalam bahasa Belanda karena M. Natsir bermaksud mengajak/ berdakwah pada pemuda- pemuda yang bergabung dalam JIB (Jong Islamieten Bond).(Jakarta : Media Dakwah, 1981).

26. Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad. Isinya tentang panggilan terhadap umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai benteng pertahanan dalam kehidupannya (Surabaya : T.P. 1964).
27. Pandai- pandailah Bersyukur Nikmat. Buku ini berisi cara- cara memperoleh nikmat dan kaifiyat mensyukurinya dengan amal nyata dalam bentuk kegiatan ibadah (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
28. Dakwah dan Pembangunan. Isi pokoknya mengenai pengertian dakwah sebagai panggilan pada manusia untuk membangun diri, keluarga, masyarakat, dan negaranya. Berikutnya adalah tujuan dakwah Islam sebagai rahmat (Jakarta : Media Dakwah).
29. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami. Isinya imbauan dan harapan pada penguasa negara agar memperhatikan nasib umat Islam di Negara Republik Indonesia (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982).
30. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang. Isinya koreksi atas penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam . Disamping itu juga mengimbau pada Presiden RI untuk meninjau dan merevisi kembali buku tersebut (Jakarta :Panji Masyarakat,1982)
31. Pancasila Akan Hidup Subur Sekali Dalam Pangkuan Islam. Isinya memuat pengakuan Islam terhadap nilai- nilai dalam pancasila serta mengajak umat Islam untuk mengamalkannya secara murni dan konsekuen (Bangil : al- Muslim 1982).

32. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Kumpulan Karangan), Penyunting, H. Endang Saifuddin Anshari dan LIPPM (Jakarta : 1409-1989, belum diterbitkan /masih monograph).
33. Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya Yang Konstitusio-nal. Isinya tentang situasi menjelang Proklamasi, menjaga kemurnian Pancasila sebagai titik pertemuan dan pemersatu, gagasan menjadikan Pancasila sebagai saatu- satunya asas bagi semua kekuatan sosial dan politik, dan memuat lampiran pidato Presiden Soekarno, Bung Hatta, Dekrit Presiden, dan Teks Piagam Jakarta (Jakarta : TP, 1985).
34. World Of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah. Isinya tentang laporan agenda acara pada festifal Dunia Islam yang diikuti oleh M. Natsir pada tahun 1976 dan komentar pers (Jakarta : Media Dakwah 1976).
35. Mempersatukan Umat Islam. Isi pokoknya adalah upaya- upaya Islam dalam mempersatukan persaudaraan sesama muslim dan iman sebagai dasar persatuan (Jakarta : Samudra. 1983)
36. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah. Pokok bahasannya tentang pengaruh peradaban Timur dan Barat dengan segala visinya dalam pembentukkan peradaban manusia (t.t.p : Giri Mukti Pasaka. 1988).
37. Pandai- pandailah Bersyukur Nikmat. Buku ini berisi cara- cara memperoleh nikmat dan kaifiyat mensyukurinya dengan amal nyata dalam bentuk kegiatan ibadah (Jakarta : Bulan Bintang. 1980).

38. Dunia Islam Dari Masa Ke Masa. Isinya memuat pergolakan yang terjadi pada dunia Islam akibat tekanan- tekanan pihak luar yang sengaja mendiskreditkan ajaran Islam (Jakarta : Panji Masyarakat. 1982).
39. Tauhid Untuk Persaudaraan Islam Universal. Isinya tentang dampak positif iman dalam kehidupan sosial. (Jakarta : Suara Mesjid. 1991).
40. Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir Dan Batin. Isi pokoknya adalah nasihat- nasihat perkawinan dalam membentuk rumah tangga sakinah (Jakarta : Fajar Shadiq. 1975).
41. Kumpulan Khutbah Dua Hari Raya. Isinya berupa nasehat, ajakan, dan bimbingan pada umat Islam dalam beragama dan berkehidupan sosial. Sebagian kecil naskah tersebut memuat masalah yang menyangkut politik, terutama koreksi terhadap para penyelenggara negara (Jakarta : Media Dakwah. 1978).
42. Demokrasi di Bawah Hukum. Isinya tentang kebebasan berkumpul, mengeluarkan pendapat menurut undang- undang negara, sekaligus mengoreksi sikap- sikap dari penguasa negara yang dianggapnya telah menyimpang dari ketentuan yang berlaku (Jakarta : Media Dakwaha. 1986).¹⁸

¹⁸Tohir Luth, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), Cet- Ke 2, h. 16- 19)

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM MENDORONG

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. *Integral* adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani. Pengetahuan dan teknologi merupakan alat, bukan tujuan. Baik yang berkaitan dengan perintah Allah SWT secara langsung maupun hubungannya dengan interaksionalnya dengan makhluk Tuhan yang lainnya. *Harmonis* adalah sistem pendidikan yang menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Sebagaimana dikatakan Natsir bahwa pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat- sifat kemanusiaan yang sesungguhnya. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berpikir menurut garis ilmu pengetahuan. *Universal*, Dalam satu tulisannya, Natsir mengatakan bahwa : “kemunduran dan kemajuan sebuah pendidikan tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya

sifat- sifat dan bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia diatas dunia ini”.

Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al- Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsep tersebut menurut Natsir ternyata tidak atau belum ditemukan dalam masyarakat Islam dimanapun. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita- citakan Natsir. Konsep pendidikan yang ada adalah konsep pendidikan yang bersifat parochial, diferensial, dikotomis, dan disharmonis. Bukan konsep yang integral, harmonis dan universal. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad- abad.¹

Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal. Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas- batas negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur. Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 119

dari Barat ataupun dari Timur. Itulah sebabnya Rasulullah Saw tidak membatasi wilayah- wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan Timur dan Barat tidak dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan bersifat baru. Kedua sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari manapun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat universal dan sekaligus integral dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan diakhirat kelak.²

Menurut Natsir, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, hanya dua instrument yang dapat digunakan, yakni inderawi dan akal. Melalui inderawi, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat konkrit, sedangkan melalui akal, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat metafisik melalui proses olah pikir memahami ayat- ayat Tuhan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Natsir, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan komprehensif diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif, bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum. Bertolak dari landasan diatas, maka dalam tataran implementatif terlihat Natsir mengutip pendapat Muhammad Abduh, tentang perlunya proses transformasi ilmu

²*Ibid*, h. 120

pengetahuan terhadap peserta didik yang harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kecerdasannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan integral adalah konsep pendidikan ditentukan oleh ketiga aspek yakni intelektual, moral, dan spiritual, dengan adanya ketiga aspek tersebut dalam sistem pendidikan maka pendidikan akan berjalan dengan seimbang dan sempurna, dengan ilmu maka seorang akan memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern, dengan moral atau akhlak yang baik maka seseorang mampu mengelola pengetahuan dan profesi tersebut dengan bijak dan seimbang sehingga tidak terjadi penyalahgunaan atau penyelewengan dalam setiap aktivitas di kehidupan serta menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohaninya, dengan pendidikan spiritual yang baik maka seorang memiliki pondasi atau pijakan dalam melaksanakan aktivitas didunia ini yakni Allah SWT. Dengan konsep pendidikan harmonis yang menerapkan sistem pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik, maka akan tumbuh jiwa- jiwa yang bebas, merdeka dan damai tanpa ada tekanan atau paksaan dalam proses pendidikan. Sehingga dalam penarapan sistem pendidikan harmonis ini maka akan muncul individu- individu yang memiliki komitmen iman yang kuat dan tauhid yang kokoh kepada Allah SWT, memiliki kepedulian dan kepekaan sosial dengan cara memberikan bantuan dan santunan serta mengatasi kesulitan dan penderitaan orang lain, senantiasa melakukan hubungan vertikal dengan Tuhan dengan menjalankan ibadah shalat secara kontinu, penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, memiliki bakat dan

keterampilan yang profesional dalam penguasaan teknologi modern, senantiasa melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia dengan jalan memberikan harta yang dipunya untuk orang lain, memiliki akhlak yang mulia yang ditandai dengan kepatuhan dalam menunaikan janji yang telah diucapkannya, serta memiliki jiwa yang tabah dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kurang menyenangkan bahkan menakutkan, dari situlah maka akan lahir manusia- manusia yang produktif, menghasilkan karya- karya nyata bagi kemajuan bangsa dan negara. Dengan konsep pendidikan universal seorang pendidik tidak perlu membuat dikotomi (pemisahan) antara barat dengan timur, Islam hanya mengenal dikotomi hak dan batil. Semua yang hak akan diterima, meskipun datangnya dari barat, sebaliknya semua yang batil akan disingkirkan walaupun datangnya dari timur. Sebuah hadis mengatakan “tuntulah ilmu ke negeri cina” dari hadis ini telah jelas bahwa menuntut ilmu dalam Islam tidak pernah memandang tempat, asal dan kepada siapa kita mendapatkan Ilmu, selama ilmu itu baik dan bermanfaat bagi umat serta tidak keluar dari syariat Islam maka kita boleh mengambil Ilmu tersebut dari mana saja sekalipun dari barat. Sehingga ketika ketiga konsep pendidikan ini ada dan menyatu dalam jiwa seseorang maka jadilah hamba Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini.

2. Dasar Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Seorang pendidikan Islam tidak perlu memperdalam dan memperbesar antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur, Islam hanya mengenal antagonisme antara haq dan bathil. Semua yang haq akan kita terima, biarpun

datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan kita singkirkan walaupun datangnya dari Timur.³

Dalam tulisannya yang berjudul *Tauhid Sebagai Dasar Didikan* mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak- anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan seperti diterangkan di atas.⁴

Pentingnya Tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang diyakini kebenarannya.⁵

Dari pandangan diatas, poin terpenting dari dasar pendidikan Islam adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah dimana pendidikan harus berdasarkan Tauhid karena

³ Anwar Harjono dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), Cet- I, h. 137

⁴ Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka* (Bandung : Segi Arsy, 2015), Cet- I, h. 10

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

dengan pendidikan tauhid manusia mampu memperhambakan dirinya kepada Allah SWT agar dapat menjadi manusia yang mulia di dunia maupun di akhirat. Penulis berpendapat bahwa kata “Menyembah Allah SWT” itu melengkapi semua bentuk ketakutan, ketaatan, ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa manusia kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat. Untuk membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, memerlukan penguasaan ilmu dan keterampilan yang tidak hanya bersifat ilmu agama dalam arti khusus, akan tetapi ilmu (*modern science*) dan teknologi. Manusia yang takut kepada Allah SWT, ialah hamba yang mempunyai ilmu. Karena syarat terpenting untuk menjadi sebenar- benar hamba Allah SWT dengan memiliki Ilmu pengetahuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu, bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam firman Allah SWT :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah : ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.’” (Qs. Al- An’am : 162).⁶

Bagi Mohammad Natsir fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah Swt semata, yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah Swt untuk menghambakan diri hanya kepada Allah Swt semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah kesana, yaitu Firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. Adz- Dzariyat : 56).⁷

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT , bearti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan diakhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang terbaik dan

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygma Publishing, 2010), h. 150

⁷ *Ibid*, h. 523

sebagai khalifah di muka bumi.⁸ Perkataan menyembah- Ku sebagaimana terdapat dalam potongan surat Az-Dzariyat tersebut diatas menurut Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas lebih luas dan dalam dari perkataan- perkataan itu yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari. “Menyembah Allah Swt” itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan diakhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu.⁹

Selain itu, Mohammad Natsir sangat konsen terhadap pendidikan anak dalam Islam, sesuai yang dipahami Natsir, pada dasarnya adalah menjadi taanggung jawab ibu bapak (orang tua). Hukumnya fardhu ‘ain. Karena anak, dalam pandangan Islam, adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Keduanya bertanggung jawab atas anak- anak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt :



Artinya : “Hai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. ” (QS. At- Tahrir : 6).¹⁰

Menurut Mohammad Natsir, maksud ayat ini adalah, “harus kita berikan kepada anak dan istri kita didikan yang memeliharanya dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan di akhirat, Sabda Rasulullah Saw : “Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua

⁸ *Op. Cit*, h. 83

⁹ Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta : Bulan Bintang : 2014) Cet. Ke-4, h. 86

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 560

orang tuanya lah yang menjadikannya *Yahudi, Majusi, dan Nasrani*.” (HR. Bukhari).

Mengurus pendidikan anak- anak dalam Islam bukan hanya menjadi *fardhlu'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fardlu kifayah* bagi tiap- tiap anggota dalam sebuah masyarakat. Beliau ber dasarkan pada firman Allah Swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang- orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran : 104).¹¹

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak- anak orang Islam, supaya pendidikan mereka tidak digarap oleh orang- orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt :

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri”.(QS. Al- Baqarah : 109).¹²

¹¹ Ibid, h. 63

¹² Ibid, h. 17

Dari uraian diatas, tujuan pendidikan Islam adalah memperhambakan diri hanya kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al- Az- Zariyat ayat 56 “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku”. Hal ini diperkuat oleh Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan- persoalan “untuk apa kita hidup”? Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT semata. Oleh karena itu segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Tujuan pendidikan Islam menurut pandangan Mohammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, beliau menampik pemisahan pendidikan, antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al- Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang

memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah Swt dalam arti seluas- luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik- baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Mohammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Mohammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi serta pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah Swt untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi- generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ^ج ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah Swt dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah Swt dan mereka diliputi kerendahan yang demikian itu.....”(QS. Ali Imran : 112).¹³

¹³ Ibid, h. 64

Menurut Mohammad Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan pengkhianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan Mohammad Natsir bersifat integral yakni sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spiritual. Dimana kurikulum tersebut memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran agama dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam diambil dari Al- Qur'an dan Sunnah.
- b. Senantiasa memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.\
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani.¹⁴

Dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga akan tertanam

¹⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 182

sikap kemandirian setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Seperti yang kita tahu bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni mengahmbakan diri hanya kepada Allah SWT melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini diperkuat oleh Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.¹⁵ Sehingga terbentuklah manusia dengan derajat tertinggi yakni hamba Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi.

5. Metode Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Mohammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu dinisbatkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang pendakwah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berdakwah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu, objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target dakwah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat “berda' wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah”. Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 37

prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah Swt . Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berdak'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu : metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan diatas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Metode- metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Swt :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An- Nahl : 125).¹⁶

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti ‘mengenal golongan’, yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing- masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabi’at masing- masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da’wah kepada manusia yang berbagai jenis. Mohammad Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan : a) Ada golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka. b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi- tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau’idzah al- hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik- baik, dengan ajaran- ajaran yang mudah difahami. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak terlalu mendalam. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al- lati hiya

¹⁶ *Ibid*, h. 281

ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya bisa berfikir secara sehat, dan dengan cara yang baik.¹⁷

Adapun mau'idzah al- hasanah dan mujadalah bi al- lati hiya ahsan, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mujadalah, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdas pandai, bertukar pikiran berupa soal jawaban yang mudah dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa yang berbeda – beda antara keadaan dan suasana.

Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Mohammad Natsir menawarkan tiga Metode yaitu metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. metode hikmah sendiri yakni metode atau cara memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik dan memberikan contoh yang baik yaitu petunjuk- petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas dasar kesadarannya sendiri mengikuti ajaran dakwah yang disampaikan bukan dengan paksaan, metode hikmah ini sangat efektif digunakan saat ini sehingga yang menjadi objek dakwah tidak merasa digurui. Adapun mau'idzah al- hasanah tidak jauh berbeda dengan metode hikmah bahwa metode mauidzah al- hasanah yakni suatu ucapan yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya sehingga objek dakwah dapat membenarkan apa yang

¹⁷ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta : Media Da'wah, 2014), h. 158-159

disampaikan oleh si pendakwah, metode ini sangat relevan digunakan saat ini karena metode mauidzah al- hasanah ini bisa menyentuh hati para objek dakwah sehingga objek dakwah bisa sadar akan kesalahan yang telah dilakukan melalui perkataan yang muncul dari si pendakwah. Sedangkan mujadalah bi al- lati hiya ahsan, adalah metode berdiskusi dengan cara- cara yang baik biasanya metode ini digunakan untuk berdakwah dengan orang- orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju. Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Ketiga metode ini memiliki kelebihan diantaranya mampu digunakan berdakwah untuk golongan atas maupun golongan bawah. Sehingga metode ini sangat efektif digunakan saat ini.

6. Peranan dan Fungsi Pendidikan

Terdapat enam rumusan peranan dan fungsi pendidikan menurut Mohammad Natsir, yaitu :

- a. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna.
- b. Pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat- sifat kemanusiaan dan mencapai akhlakul karimah yang sempurna.
- c. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar.

- d. Pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT.
- e. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontal selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- f. Pendidikan harus benar- benar mendorong sifat- sifat kesempurnaan dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat- sifat kemanusiaan.

Dari peranan dan fungsi pendidikan tersebut, diharapkan pendidikan mampu menjadikan manusia- manusia yang produktif, profesional menghasilkan karya- karya nyata yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara, selain itu mampu menjadikan manusia- manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menjadikan manusia yang senantiasa menghambakan Allah SWT. Itulah peranan dan fungsi Pendidikan Islam untuk menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

7. Konsep Guru Menurut Mohammad Natsir

Menurut DR.G.J. Nieuwenhuis sebagaimana dikutip oleh Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut. Pernyataan ini dikutip oleh Natsir, karena pada saat itu minat kalangan akademik untuk menjadi guru sudah mulai menurun. Berkaitan dengan masalah ini, Natsir menulis artikel dengan kalimat pembuka : “ Sekarang saya mempropagandakan pendidikan, tetapi nanti saya tidak dapat mendidik anak- anak saya”. Pernyataan kalimat tersebut merupakan salah satu alasan yang

dikemukakan lulusan HIK yang pernah menjadi pemuka dari organisasi guru-guru Indonesia. Dari ungkapan itu Natsir memahami mengapa guru tamatan HIK menukar pekerjaan (alih profesi) dari yang semula sebagai guru menjadi pegawai pos. Hal yang demikian terjadi, antara lain karena kesejahteraan pekerjaan sebagai guru, khususnya guru yang mengajar di sekolah partikelir sangat kecil atau kurang memadai. Karena itu, bagi seorang guru akan sulit membiayai pendidikan anak dan biaya hidup keluarganya apabila gajinya kecil.¹⁸

Lebih lanjut Natsir mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa kalangan akademisi tidak mau menjadi guru. Dalam kaitannya ini Natsir menemukan dua alasan sebagai berikut :

1. Mereka itu mungkin tidak pernah memiliki cita-cita menjadi guru, akan tetapi karena dipaksa ia masuk juga sekolah guru, hingga mendapatkan diploma. Dan setelah mereka menjadi guru baru menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak sepadan dengan keinginan hati kecil yang sebenarnya, sehingga pada setiap masuk kelas untuk mengajar, ia seperti berada dalam kamar tahanan yang membelenggu kreativitas dan cita-citanya, sehingga ia meminta untuk berhenti.
2. Mereka pada mulanya memang bercita-cita menjadi guru, akan tetapi setelah ia memperoleh pendapatan yang tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anaknya kelak, maka ia memutuskan untuk alih profesi. Sementara itu di bidang lain terlihat

¹⁸ *Ibid*, h, 89

tampak terbuka kesempatan pekerjaan yang hasilnya jauh lebih besar, lalu ia meminta berhenti dan pindah pekerjaan.¹⁹

Menanggapi kenyataan tersebut di atas, Natsir mengucapkan “selamat” terhadap mereka alih profesi, yakni selamat untuk tidak mau berkorban, biarkan tugas guru bagi mereka yang mau berkorban.

Dari pandangan tersebut, bahwa guru sangat penting dan berharga karena jasa- jasanya yang tak ternilai untuk kemajuan bangsa. Seorang guru harus memiliki sikap profesionalitas, ikhlas, tulus dalam mengemban amanah sebagai guru. Karena guru adalah tonggak kemajuan bagi suatu peradaban “maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada suatu bangsa tersebut”. Hal ini diperkuat oleh DR.G.J Nieuwenhuis suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut. “Guru” adalah (digugu dan ditiru), sosok yang menurut orang jawa sebagai orang yang patut untuk ditaati (dipatuhi dan dicontoh).²⁰ Yang mana guru tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan materi saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebagai panutan disetiap sikap dan perilakunya. Guru haruslah bersikap dan bersifat baik, tingkah laku kesehariannya haruslah mencerminkan ajaran- ajaran Islam.

¹⁹ Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1, Op. Cit*, h. 82

²⁰ A. Malik Fadjar, “*Holistika Pemikiran Pendidikan*”, h. 189

B. Peran Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Salah satu ciri yang cukup menonjol dalam pemikiran Mohammad Natsir adalah *Purifikasi* (pemurnian) dan *Modernisasi* (pembaharuan) atau dalam bahasa Arab disebut *tajdid* dua hal ini di ibaratkan sebuah mata uang dengan dua permukaan yang sama nilainya. Namun kedua ciri tersebut secara harafiah dan formulasinya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

1. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama)

Purifikasi yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan menghapus sumber- sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru.

a. Purifikasi Pemikiran

Menurut Mohammad Natsir landasan atau dasar dari pendidikan adalah tauhid.²¹ Pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh materi, ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki daya hubungan transedental antara sang khaliq dengan makhluknya. Sebaliknya, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar.

Mengenal tuhan, mentauhidkan tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, harus menjadi dasar bagi tiap- tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, kalau kita sebagai guru ataupun sebagai

²¹ A. Susanto, *Op.Cit*, h. 123

orang tua, benar- benar cinta kita kepada anak- anak yang dipertaruhkan Allah SWT kepada kita.²²

Mohammad Natsir begitu mewanti- wanti kepada seluruh umat Islam untuk tidak meremehkan pendidikan Tauhid, bahkan sesulit apapun dan dalam situasi seperti apapun, pendidikan Tauhid itu harus tetap diberikan kepada mereka generasi Muslim. Bahkan menurut Mohammad Natsir, pendidikan Tauhid harus diberikan kepada generasi muda yang siap mengembangkan Islam sebelum mereka dikuasai oleh materi yang tidak Islami.

Mohammad Natsir dengan tegas menyampaikan bahwa sebuah pendidikan yang tidak memusatkan materinya kepada pengetahuan Tauhid, maka dapat dipastikan pendidikan tersebut telah melakukan kesalahan besar berupa pengkhiantan intelektual. Karena disadari atau tidak, dengan tidak memberikan pendidikan Tauhid yang telah menjadi dasar pendidikan, anak- anak sebenarnya telah diarahkan pada jurang kesesatan. Karena bagi Mohammad Natsir, perjalanan hidup yang telah sempurna secara materi, tetapi tidak dibekali dengan Tauhid maka kehidupannya akan sia- sia.²³

Bagi Mohammad Natsir, interaksi makhluk dengan makhluk dapat diselenggarakan kapan saja, tetapi hubungan makhluk dengan Tuhannya tidak boleh menunggu waktu apalagi ditunda- tunda. Karenannya, Pendidikan Tauhid menurut Mohammad Natsir, tidak usah menunggu anak tumbuh menjadi besar atau pula menunggu usia lanjut. Penungguan waktu semacam itu berakibat fatal

²²Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, Op.Cit, h. 142

²³*Ibid*, h. 143

terhadap perkembangan anam muslim.²⁴ Untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya ilmu ketuhanan tersebut Mohammad Natsir mengemukakan sebuah dalil Al- Qur'an surat Luqman ayat 13 dan 14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S Luqman : 13- 14)²⁵

Salah satu titik tekan pendidikan yang diinginkan oleh Mohammad Natsir, orang tua harus memberikan pendidikan tentang dasar- dasar ketuhanan (Tauhid). Pendidikan semacam itu sangatlah penting bagi anak mengingat pendidikan tersebut merupakan pintu utama dalam meraih keuntungan akhirat nantinya.

Disini Abudin Nata melihat, melalui dan dengan adanya dasar ketauhidan akan tercipta pendidikan yang integral yakni antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Bagi Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tersebut terkandung dalam ajaran Tauhid.²⁶

²⁴ *Ibid*, h. 143

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 412

²⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 87

Sedangkan mengenai masalah tujuan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Singkatnya menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan adalah tujuan hidup.²⁷

Menurut Mohammad Natsir fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata tentang tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT semata. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, diantaranya adalah pendidikan.

Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia yakni tunduk, patuh dan beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah serta menjauhi larangan- larangan-Nya adalah manifestasi dari eksistensi ketundukan

²⁷ Mohammad Natsir, *Op.Cit*, h. 21

tersebut oleh sebab itu nilai- nilai Tauhid harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Kaitannya dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir memiliki enam rumusan penting. *Pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana membimbing manusia agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat- sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai saran menghasilkan manusia jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). *Keempat*, pendidikan agar berperan membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. *Kelima*, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilakunya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Keenam*, pendidikan harus benar- benar dapat meningkatkan sifat- sifat kemanusiaan bukan sebaliknya meniadakan atau berperilaku menyesatkan yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan.

Kemudian Pendidikan Islam hakikatnya adalah merealisasikan identitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa sebagai tujuan sentral.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka

proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga metode yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.

Hikmah menurut pandangan Mohammad Natsir kemampuan memilih kata dan cara yang tepat sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Mohammad Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Hikmah dalam arti “mengenal golongan” yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing- masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing- masing.

Adapun *mau'idzah al- hasanah dan mujadalah bi al- lati hiya ahsan*, kedua hal ini menurut Mohammad Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mauidzah bisa dengan memberi nasihat yang baik dan saling memberi motivasi sedang mujadalah bisa dengan bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam.

Selain pemikiran- pemikiran yang beliau gagas melalui lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Melalui Persis, Mohammad Natsir juga menggunakan publikasi dan jurnalistik untuk menyebarkan pemikirannya. Upaya

ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat memahami secara tepat kedudukan Persis sebagai organisasi sosial keagamaan dengan tugas mendidik masyarakat Islam sesuai dengan dasar- dasar Al- Qur'an dan As- Sunnah. Untuk kepentingan ini, Persis membuat majalah yang bernama Pembela Islam. Adapun latar belakang terbitnya majalah ini dimuat dalam edisi perdananya sebagaimana ditulis oleh Ajib Rosyidi.

“Maksud kami ialah akan membela Islam secara sabar dan sopan, tetapi jika perlu dengan cara apa saja, kita akan mengatakan hak dengan berdasarkan Al- Qur'an dan As- Sunnah, sebagaimana kami mengatakan begitu jikalau perbuatan- perbuatan saudara- saudara kita itu bersalahan dengan Islam sejati. Terhadap kaum- kaum yang tidak seagama dengan kami, kami suka sekali bertukar pikiran dengan cara yang bijaksana, kami menjawab sekalian pertanyaan yang bersangkutan dengan agama Islam, yaitu : tidak saja mereka yang hendak merobohkan Islam, tetapi mereka yang mecaci, menghina agama junjungan kita Muhammad Saw. Kita mengambil sikap lelaki dengan artian yang seluas- luasnya. Selama nyawa ada dibadan, kita tidak akan berhenti bekerja memerangi dan memusnahkan mereka itu. Ketahuilah bahwa musuh yang berbahaya sekali ialah mereka yang menanamkan dirinya Islam, tetapi bukan sebenarnya Islam.”²⁸

Mohammad Natsir memanfaatkan kesempatan emas untuk memberikan kontribusi pemikirannya melalui majalah Pembela Islam. Di dalam majalah ini, Mohammad Natsir mencurahkan pemikirannya dan mendapat tanggapan dari rohaniawan selain Islam. Dengan pemikirannya yang dituangkan dalam Pembela Islam, ternyata mengundang pro dan kontra, baik yang datang dari dalam tubuh umat Islam sendiri maupun dari kalangan masyarakat luas. Hal ini wajar- wajar saja, mengingat misi agama yang dikembangkan oleh Persis itu memang radikal.

²⁸ Thohir Luth, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 33

Inilah konstribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan publikasi, yang membuktikan bahwa ia adalah seorang tokoh Islam yang memiliki pandangan luas tentang kemaslahatan umat Islam.

b. Purifikasi Organisasi

Dikemukakan dalam riwayat hidupnya Mohammad Natsir benar- benar mempunyai hubungan secara organisatoris dengan Persatuan Islam.

Kehadiran Mohammad Natsir dalam tubuh Persis bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi ada tuntutan dari intelektualitasnya untuk menjatuhkan pilihannya pada Persis sebagai wadah meniti karir yang lebih jauh lagi. Apalagi, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada abad ke- 20 sangat memotivasinya untuk merespon tantangan- tantangan tersebut dengan kemampuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Persis dikenal sebagai organisasi yang tegas dalam memerangi takhayul, bid'ah dan khurafat. Anggaran dasar Persis menyatakan organisasi ini dibentuk untuk memajukan Islam dengan landasan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Pada tahun 1926 itu pula Mohammad Natsir yang sangat dekat dengan H. Hassan bergabung menjadi anggota Persis.

Sebagai organisasi, Persis memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitik beratkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui pendidikan dan lain- lain. Kecenderungan Persis untuk menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia dibuktikan dalam setiap aktivitasnya yang dibawa oleh misi Persatuan Islam. Pedoman pokok yang didalamnya terkandung prinsip- prinsip perjuangan kembali kepada ajaran

Al- Qur'an dan Al- Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi dan anggota- anggotanya, secara kongkrit tertulis dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) dan Qanun Dakhili (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam.²⁹

Didalam Qanun Asasi Persis sebagai organisasi sosial- keagamaan dan pendidikan, bertujuan sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar pasal IV, “Untuk memperjuangkan berlakunya hukum- hukum Islam dan ajaran Islam yang berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah dalam masyarakat”. Usaha ini dijelaskan dalam pasal V Anggaran Dasarnya, “ Berusaha mengembalikan kaum muslimin kepada Al- Qur'an dan Sunnah, menghidupkan roh jihad dan ijtihad dalam kalangan umat, memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat, mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam dengan Al- Qur'an dan Sunnah.”³⁰

Untuk memantapkan roda jam'iyah dan legalisasi gerakan organisasi, Mohammad Natsir berusaha keras untuk mendapatkan status badan hukum organisasi dari pemerintah colonial Belanda. Pengajuan badan hukum Persis oleh Mohammad Natsir diajukan pada 3 Agustus 1938, namun baru dapat disetujui pada tanggal 24 Agustus 1939 dengan keluarnya status badan hukum bagi Persis dengan nomor : A.43/30/20, tertanggal 24 Agustus 1939.³¹

²⁹ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaruan Pemikiran “kembali kepada Al- Qur'an dan Al- Sunnah”*, (Bandung : Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam (FAPPI), 2010), h. 50

³⁰ Thohir Luth, *Op. Cit*, h. 32

³¹ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan PERSIS 1923- 1983*, (Bandung : Gema Syahida, 1995), H. 58

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan yang berdiri pasti memiliki tujuan, begitu pula halnya dengan Persatuan Islam (PERSIS) yang bertujuan : *Pertama*, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat. *Kedua*, menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah dan syari'ah berdasarkan Al- Qur'an dan Al- Sunnah. Untuk mencapai tujuan ini, maka organisasi dijalankan dalam bentuk ber-jama'ah, ber-imamah, ber- imarah seperti dicontohkan Rasulullah SAW. Agar organisasi tetap terarah dalam mengemban misi perjuangan maka Persatuan Islam menentukan sifatnya sebagai organisasi pendidikan, tabligh dan kemasyarakatan yang berdasarkan Al- Qur'an dan Al- Sunnah.³²

Untuk mencapai tujuan dan cita- cita tersebut, Persis mewujudkan dalam Rencana Jihad sebagaimana tercantum dalam Qanun Asasi Persis Bab II Pasal 1 tentang rencana Jihad Umum sebagai berikut :

1. Mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Al- Qur'an dan Sunnah.
2. Menghidupkan ruhul jihad dan ijtihad dalam kalangan umat Islam.
3. Membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid dan syirik dalam kalangan umat Islam.
4. Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islamiyah kepada segenap lapangan masyarakat.

³² Qanun Asasi Persatuan Islam, 1984, h. 8- 11

5. Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan masjid, surau dan langgar serta tempat ibadah lainnya untuk memimpin peribadatan umat Islam menurut sunnah nabi yang sebenarnya menuju kehidupan taqwa.
6. Mendirikan pesantren atau madrasah untuk mendidik putera- putera Islam dengan dasar Al- Qur'an dan Sunnah.
7. Menerbitkan kita, buku, majalah dan siaran- siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu pengetahuan.
8. Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan yang Islami.³³

Sedangkan rencana Jihad Khususnya, tercatum dalam Qanun Asasi Bab II Pasal 2 sebagai berikut :

1. Membentuk hawariyyun Islam yang terdiri dari Muballighin dan muballighat dengan jalan mempertajam serta memperdalam pengertian mereka dalam soal- soal dan ajaran Islam.
2. Mendidik dan membentuk warga dan anggota Persis supaya menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat sekelilingnya, baik dalam lapangan aqidah dan ibadah maupun dalam muamalah.
3. Mengadakan tantangan dan perlawanan terhadap aliran yang mengancam hidup keagamaan pada umumnya dan hidup keislaman pada khususnya, seperti paham materialism, atheism, dan komunisme.

³³ *Ibid*, h. 4-5

4. Melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam segala ruang dan waktu, dan melawan golongan musuh- musuh Islam dengan cara yang sepadan sesuai dengan ajaran Al- Qur'an dan Sunnah.³⁴

Selain dengan Persis, pengalaman organisasi Mohammad Natsir begitu luas. Di mulai ketika dia masuk Jong Islamieten Bond (JIB) di padang kemudian di Bandung dia menjadi wakil ketua JIB pada 1929- 1932, menjadi ketua Partai Islam Indonesia cabang Bandung dan pada tahun empat puluhan menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), cikal bakal Partai Islam Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) yang kemudian dipimpinnya.³⁵

Aktivitas dan kegiatan Mohammad Natsir membawanya menjadi tokoh Islam terkenal di dunia Internasional dengan memimpin sidang Muktamar Alam Islamy di Demaskus. Ia juga menjabat menjadi Wakil Presiden Kongres Islam sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islamy di Arab Saudi.³⁶ Di samping bantuan para simpatisannya di dalam negeri, badan- badan dunia ini kemudian banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia.

Federspiel, setelah mempelajari sepak terjang PERSIS selama 45 tahun, mengatakan :

“Persatuan Islam sangat penting karena ia sudah berusaha memberi pola bagi masyarakat Islam, apakah sebenarnya Islam itu. Apakah dasar- dasar pokok dari agama itu dan bagaimana seorang muslim harus mengatur kehidupannya. Dalam penyajiannya tentang hal ini Persatuan Islam mengelak memberi konsep yang remang- remang atau dalam garis- garis besar. Ini adalah suatu hal yang tidak biasa di Indonesia, yaitu menganggap cara hidup menurut agama dengan tegas dan teliti. Anggota-

³⁴ *Ibid*, h. 6-7

³⁵ Thohir Luth, *Op. Cit*, h. 42

³⁶ *Ibid*, h. 26

anggotanya menentukan sikapnya yang tegas terhadap kebudayaan Indonesia tradisional, terhadap perkembangan- perkembangan zaman yang berlangsung dalam abad XX, terhadap kebudayaan Barat dan terhadap pemikiran dan praktik orang Islam yang tradisional.”³⁷

Menurut Mohammad Natsir, PERSIS merupakan dapur pertama yang menggodoknya menjadi seorang pemimpin terkemuka di Negara Republik Indonesia ini. Dengan pengertian lain, PERSIS sangat berjasa mengantarkan Mohammad Natsir sebagai tokoh dan pemimpin besar di dunia.

Dengan demikian Mohammad Natsir mempunyai hubungan yang dekat dengan PERSIS, dibawah kepemimpinannya, PERSIS menjelma menjadi organisasi yang bukan hanya berupa kelompok diskusi atau pengajian tadarus kelas pinggiran, melainkan sebuah organisasi Islam modern yang potensial. Dalam waktu yang singkat, ia berhasil menempatkan PERSIS dalam barisan organisasi Islam modern.

c. Purifikasi Manajemen

Pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal. Ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang- cabang ilmu.³⁸

Mohammad Natsir yang ingin menggunakan kurikulum integral pada lembaga pendidikan dengan tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum dan menampik pandangan yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurutnya dikotomi ilmu

³⁷ Howard M. Federspiel, *Op.Cit*, h. 49

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir, Parade Yang Belum Usai*, dalam majalah Al- Mujtama', Eidi 3 Th I, Juli 2008, h. 45

agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.³⁹ Maka jika berbicara pendidikan Islam, didalamnya semua cabang ilmu pengetahuan, tidak ada ilmu umum dan agama, baik apapun corak pendidikan tersebut.

Lebih lanjut Mohammad Natsir menekankan bahwa pendidikan juga harus bisa melahirkan lulusan yang melepaskan ketergantungan, selanjutnya dapat menumbuhkan sikap untuk mandiri. Mohammad Natsir lalu berkomentar bahwa khusus dalam bidang pendidikan pada zaman kolonial Belanda, beliau melakukan pembaharuan sistem pendidikan dengan jalan menyatukan pelajaran agama dengan pelajaran umum yang diajarkan dalam sekolah- sekolah Belanda. Selain itu, membrantas ketergantungan kepada pemerintah colonial. Dengan pendidikan keterampilan, kita berusaha menumbuhkan sikap mandiri.

Bagi kita sekarang, kemandirian menjadi persoalan yang vital untuk menghadapi *social engineering*. Kalau kita hanya bergantung kepada kepegawaian negeri atau swasta maka dengan sendirinya kita tidak dapat menikmati *freedom from want*. Tidak bisa lagi mencari rezeki sendiri karena takut menghadapi resiko. Oleh karena itu, pendidikan harus juga mampu mengajarkan bagaimana berinisiatif, menumbuhkan daya cipta, mencoba sesuatu yang belum dilakukan orang.⁴⁰

Jika dilihat secara historis, filsafah, sains, dan agama sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada era klasik dan pertengahan, meskipun kemudian kurang memperoleh perhatian dari generasi muslim modern. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan

³⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 101

⁴⁰ Thohir Luth, *Op. Cit*, h. 96

sebagai ilmu- ilmu keislaman secara ontologism, epistemologis, dan aksiolog berangkat dari nilai- nilai dan etika Islam yang bersifat rahmatan lil alamin, maka sesungguhnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam.

Dengan pendidikan integral tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmani. Untuk mengimplementasikan pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta melaksanakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh. Padaa sekolah umum harus memasukkan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga sekolah lembaga agama (pesantren) harus memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.

Konsep pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir ini merupakan ide untuk pembaharuan Pendidikan Agama Islam yang sekarang semakin banyak kaum sekuler untuk memisahkan agama dari kehidupan. Pada dasarnya PAI saat ini masih didiskriminasikan dalam pendidikan nasional. Sehingga peran PAI tidak terlalu nampak dampaknya kepada anak didik. Oleh karena-nya pendidikan Islam integral bagi Mohammad Natsir ini dilakukan.⁴¹

Manajemen yang dibentuk oleh Mohammad Natsir dinilai berhasil karena sampai saat ini PERSIS sebagai salah satu lembaga pendidikan yang saat awal berdirinya digagas oleh Mohammad Natsir hingga kini masih menggunakan

⁴¹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 103

kurikulum integral dalam lembaga pendidikannya, yaitu menggabungkan kurikulum agama dengan kurikulum umum.

d. Purifikasi Kelembagaan

Pada tahun 1930, salah seorang anggota PERSIS yang bernama A. Banama, mendirikan sekolah Pendidikan Islam yang digunakan PERSIS sebagai fasilitas pertama bagi sekolah dasar berkelas. Sekolah pendidikan Islam tersebut kemudian dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dua tahun kemudian pada 1932 didirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Para pelajar sekolah menengah dan sekolah guru PERSIS itu harus mengikuti disiplin yang ketat. Pada masa penerimaan murid baru para pelajar itu harus membaca Syahadat dan mengambil sumpah dengan menyatakan :

1. Menjunjung tinggi agama Allah SWT, tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan akhlak, turut kepada perintah Allah SWT dan Rasul- Nya.
2. Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu- ilmu keislaman khususnya yang diwajibkan Islam atas setiap muslim dan muslimah.
3. Akan senantiasa usaha dengan tiada putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.
4. Wajib sembahyang.
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib.
6. Akan bersedekah pada jalan Allah SWT berupa harta, tenaga, dan pikiran sekuatnya.

7. Wajib menurut contoh- contoh yang disunnahkan rasul dan para sahabatnya.
8. Wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak, ibu, atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang sesama sebagai saudara kandung sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.
9. Wajib memakai pakaian menurut Islam.
10. Haram menghampiri hal- hal yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan.
11. Haram minum arak dan sejenisnya.
12. Haram berjudi.
13. Haram berdusta.
14. Haram berkhianat.
15. Haram melanggar kesopanan terhadap ibu bapak, wajib berkhidmat kepada keduanya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam.

Pada tahun 1927 didirikan lembaga pendidikan kanak- kanak dan Holland Inlandesch School (HIS) yang merupakan proyek lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di bawah pimpinan Mohammad Natsir. Kemudian, pada 4 maret 1936, secara resmi didirikan Pesantren Persis yang pertama dan diberi nomor satu di Bandung.

Disamping pendidikan formal, PERSIS juga mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren Persatuan Islam”. di Bandung pada tahun 1935 dibawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. Pesantren tersebut dibuka

pada sore hari. Pesantren ini disebut *Pesantren Kecil*. Pada bulan maret 1936, A. Hassan juga mendirikan pesantren yang diberi nama *Pesantren Besar*. Kalau pesantren kecil dikhususkan untuk pendidikan anak- anak, yang ketika itu lebih kurang berjumlah 100 anak, maka pada pesantren besar pendidikan itu ditunjukkan untuk membentuk kader- kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam. Saat itu santrinya ada 40 orang di bawah bimbingan E. Abdul Kadir, Mohammad Natsir dan A. Hassan.⁴²

Pada tahun 1950, E. Abdullah dan E. Abdurrahman berusaha meningkatkan pendidikan dengan menambah tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini diberikan pelajaran umum dengan pembagian pelajaran untuk pelajaran agama Islam diberikan 60% dan untuk pelajaran umum sekitar 40%. Persatuan Islam yang gerakan utamanya adalah pendidikan hingga saat ini telah menyiapkan lembaga- lembaga pendidikan berbasis ke pesantrenan sebanyak 230 pesantren.

2. Modernisasi (Tajdid)

Secara Etimologi, tajdid berarti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru, dan lain- lain yang berkaitan dengan makna itu. Maka jika dihubungkan dengan pemikiran tajdid dalam Islam, tajdid adalah usaha dan upaya intelektual Islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang.s

⁴² Badri Khaeruman, *Op. Cit*, h. 52

Gerakan pembaharuan Pendidikan Mohammad Natsir untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang terjadi. Yang merujuk pada Al- Qur'an dan As- Sunnah sebagai titik tolak atau landasan yang sekaligus juga memberi pengarah, kearah pemikiran harus dikembangkan.

Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari idiologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam :

“Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada kalangan mereka. Tak ada bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak- anak dan pemuda mereka. Bangsa jepang, satu bangsa Timur yang sekarang menjadi buah mulut seluruh orang di dunia karena majunya, masih akan terus tertinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang- orang pintar dan ahli- ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda- pemuda mereka, disamping mengirim pemuda- pemuda mereka keluar negeri mencari Ilmu. Spanyol, satu negeri di Benua Barat, yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak memperdulikan pendidikan pemuda- pemuda yang akan menggantikan pujangga- pujangga bangsa di hari kelak.”⁴³

Dua negara yang ditampilkan Mohammad Natsir mewakili negara- negara di Timur dan di Barat, adalah contoh konkret betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa. Maksudnya adalah kemajuan suatu negara sangat bergantung kepada kepedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Demikian pula merosot atau keterbelakangan suatu negara terletak pada ketidak pedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan kedua negara tersebut saja tetapi juga dirasakan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk negara Republik

⁴³ Mohammad Natsir, *Capita Selecta I, Op.Cit*, h. 77

Indonesia. Dengan demikian, pendidikan merupakan tolak ukur peradaban orang perorangan atau suatu bangsa.

Mohammad Natsir memandang yang terpenting dalam kehidupan seseorang adalah terjaminnya suatu hak berpendidikan, karena pendidikan menjadi persyaratan kemajuan sebuah bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa, salah satu faktor utamanya adalah dilator belakangi pendidikan. Dalam ijtihadnya terhadap ilmu- ilmu keislaman, Mohammad Natsir menginginkan suatu pendidikan yang universal, integral, dan harmonis yang terjadi di Indonesia⁴⁴ Ia mengatakan dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan Umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Ada tiga kekuatan untuk memberdayakan umat, yaitu masjid, kampus, dan pesantren. Ini adalah basis pendidikan untuk membangun kekuatan Islam, maka perlu diperhatikan dan dikembangkan.

Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.⁴⁵ Ia menolak antara mempertentangkan barat dan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil, semua yang hak itu harus diterima biar kendati datangnya dari Barat. Sebaliknya, semua yang bathil perlu disingkirkan, meskipun datangnya dari Timur.

Pada intinya, pendidikan Islam seharusnya tidak perlu memandang (dikotomi) antara keilmuan agama dan umum. Semestinya pendidikan Islam harus bisa mengintegalkan dan mensejajarkan keilmuan tersebut, karena bagi

⁴⁴A. Susanto, *Op. Cit*, h. 119

⁴⁵Iskandar Z.dkk, *Dinamika Ilmu*, (Samarinda : STAIN Samarinda, 2004), h. 103

Mohammad Natsir semua Ilmu pengetahuan tidak ada yang berdiri sendiri namun semua dari Tuhan.

Mohammad Natsir juga menekankan dan memandang pentingnya mengenai kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa asing. Menurut beliau bahasa merupakan suatu alat pencerdasan. Disamping perlunya mempelajari bahasa ibu kita sendiri, ada pula bahasa “asing” yang lebih luas yang dapat menghubungkan kita dengan negeri luar, sebagai salah satu upaya untuk kemajuan dan kecerdasan kita. Kemajuan berpikir sangat bergantung kepada keluasan medan yang mungkin dikuasai oleh bahasa yang dipakai.⁴⁶

Mohammad Natsir sebagai seorang yang berlatar belakang pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Beliau menjadi pengurus sekaligus guru membentuk lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Dengan peringkat jenjang yang setara dengan taman kanak-kanak (Kindergarten), HIS (Hollands Islandsche School), MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dan bahkan AMS (Algemene Middlebaar School) yang kemudian bernama Pendis (Pendidikan Islam).⁴⁷

Keterlibatan langsung Mohammad Natsir dalam memimpin sebuah lembaga Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1932- 1942 di Bandung telah nyata bahwa lembaga ini berusaha memadukan dua keilmuan yaitu, agama dan umum yang dikenal dengan kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan sentuhan pendidikan Islam dan memanfaatkan nilai pendidikan colonial yang

⁴⁶ Mohammad Natsir, *Capita Select I*, Op.Cit, h.131

⁴⁷ Jusuf A. Faisal dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), h. 135

masih relevan digunakan. Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi membedakan ilmu umum dan ilmu agama.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam mengenai : a) konsep pendidikan Islam, b) dasar pendidikan Islam, c) tujuan pendidikan Islam, c) kurikulum pendidikan Islam, d) metode pendidikan Islam, e) peranan pendidikan Islam, f) konsep guru. Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir berbasis Al- Qur'an dan As- Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis, dan universal tersebut dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut maka digunakan kurikulum pendidikan dikembangkan secara integral dengan

mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap mandiri peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan integral maka proses transformasi ilmu dapat ditempuh melalui tiga tingkatan, yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga landasan tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dengan model sesuai kebutuhan. Diharapkan melalui pemikiran Mohammad Natsir ini mampu menghasilkan para individu-individu yang produktif dan profesional dengan karya-karya nyata guna kemajuan dirinya, bangsa, dan negara, menghasilkan manusia-manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT. Guna mengemban amanah menjadi khalifah atau pemimpin Allah SWT dimuka bumi ini.

2. Peran Mohammad Natsir Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia meliputi : a. *Purifikasi*, yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru. Menurut Mohammad Natsir landasan atau dasar dari pendidikan adalah tauhid. b. *Modernisasi*, yaitu Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari ideologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam. Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang

integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Melalui peran pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir tersebut dalam mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menjadi angin segar bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengatasi masalah- masalah pokok dan keterbelakangan dalam pendidikan diantaranya yaitu : *Pertama*, merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum. *Kedua*, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated. *Ketiga*, menggunakan metode- metode yang applicable dan sesuai dengan syariat- syariat Islam. pendidikan dikotomis (pemisahan) antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum dengan sistem pendidikan yang applicable sesuai dengan syariat Islam. Dengan ini diharapkan pendidikan Islam di Indonesia menjadi maju, berdaya saing dan produktif mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan syariat Islam.

B. Saran- saran

Dalam kesempatan ini penulis akan memberikan beberapa saran diantaranya, yaitu :

1. Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Mohammad Natsir dan

corak pemikirannya. Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah referensi untuk penelitian- penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang pemikiran tokoh- tokoh Indonesia lainnya, penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan si peneliti dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang obyektif.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan kasih sayangnya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya semoga Allah SWT melindungi kita semua, Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : Sippres. 1993.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana. 2010.
- Abuddin Nata. *Tokoh- Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*.
- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah. 2015.
- Andewi Suhartini *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. *Jurnal : Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*, Vol XXVIII No. 2. 2013.
- Anton Baker. *Metode- metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. 2014.
- Anwar Harjono dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996.
- Azyumardi Azra. *Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan dalam H. Bahaking Rama, Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren : Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*.
- Basri. MS. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Restu Agung. 2001.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah. 2017.

Deliar Noer. *Gerakan Modern, Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Sejarah Muhammadiyah, Pemikiran dan amal Usaha*, Yogyakarta : Tiara Wacana. 1990.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta : Sygma Publishing. 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Sisdiknas*. Jakarta. 2008.

Haidar Putra Daulay Dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah :Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta :Kencana. 2013.

Hamzah, Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komperehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*. Gorontalo : Ideas Publishing. 2013.

Harun Nasution. *Pembaruan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang. 1992.

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung :Pustaka Setia. 2010.

Hepi Andi Bastoni dkk. *Mohammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Jakarta : Mujtamaa Press. 2008.

Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.

HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.

[Http : writing.colostate. edu/ guides/ research/ content. com/ 2014/11/04.](http://writing.colostate.edu/guides/research/content.com/2014/11/04/)

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003.

John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : an English-Indonesia Dictionary*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Karel Steenbrik. dalam buku Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. 2014.

K.M. Akhiruddin. Jurnal Tarbiyah, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, Volume : 1. No 1. 2015.

Kutipan dari buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, Karya Syed Ali Ashrat. *New Horizons In Muslim Education (Clipenham)*. Antony Rowe Ltd. 2014.

Letyan Mustapa. Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI) : *Pembaharuan Pendidikan Islam Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Volume 1. No 1. Desember 2014.

Lukman Hakim. *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*. Jakarta : Republika. 2008.

Mahrus As'ad. *Pembaruan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari*. Vol. 8. No. 1. April 2012.

Media Dakwah. *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*. Dalam Serial Khutbah Jum'at. Maret 1993.

Mohammad Natsir. *Capita Selecta I*. Jakarta : 2008.

- Mohammad Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta : Media Da'wah. 2013.
- Mohammad Natsir. *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung : Segi Arsy. 2015.
- Mohammad Natsir. *Politik Santun Diantara Dua Rezim*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 2017.
- Muhammad Ali. *Prosedur Penelitian dan Strategi*. Bandung : Alumni. 1998.
- Muhammad Irsad. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 4. Nomor 2. Agustus 2016.
- M. Hasan Bisyr. *Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan. Vol. No. 2. Desember 2013.
- Muljono Damopoli. *Pesantren IMMIM : Pencetak Muslim Modern*. Jakarta : Rajawali Pers. 2011.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012.
- Nasrudin Rozaq. *Dienul Islam*. Bandung : Al- Ma'ruf. 1973.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Serasin. 1989.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2013.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Radar Jaya Offset. 2011.
- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandar Lampung, FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung : 2009
- Salim. *Lektur Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. MIQOT. Vol. XL. No Januari- Juni. 2016.

Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta : Amzah. 2017.

Samsul Nizar. *Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 2001.

Sidi, Indra Jati. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina. 2013.

Siswadi. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, *Reformasi Sistem Pendidikan Islamdi Indonesia*. Insania. Vol. 12 No. 3. Sep- Des. 2007.

S.M.N al-Attas. *Preliminary thoughts on the Nature of knowledge and Definition and Aims Education*. Jeddah : King Abdul Aziz University Press. 1980.

S.M.N al- Attas. *The Concept of Education in Islam, a framework for an Islamicphilosophy of Education*. Kuala Lumpur : ABIM. 1980.

S. Nasution. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoriti, Filosofis dan AplikatifNormatif*, Jakarta : Amzah. 2016.

Steven Adam J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 1996.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& B*. Bandung : Alfabeta. 2008.

- Suwarno S. *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora. Volume 4. Nomor 1. Tahun 2017.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2011.
- Syarifuddin Idris. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam. Volume XII. Nomor 2. Juli 2015.
- Teguh Triwiyanto. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Tohir Luth. M. *Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta : Gema Insani Press. 2005.
- Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Undang- undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Kloang Klede Putra Timur, 2003
- Yuli Elvera, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun*, Lampung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2017
- Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara. 2013.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2015.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.

